

Fauzi Muharom



PENDIDIKAN MENTAL SPIRITUAL

BAGI PARA WANITA PENERIMA MANFAAT

Pembinaan Agama Islam bagi Komunitas Marginal

PENDIDIKAN
MENTAL SPIRITUAL
BAGI PARA WANITA PENERIMA MANFAAT
Pembinaan Agama Islam bagi
Komunitas Marginal

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling

**PENDIDIKAN MENTAL SPIRITUAL
BAGI PARA WANITA PENERIMA MANFAAT**

**Pembinaan Agama Islam bagi Komunitas
Marginal**

Fauzi Muharom

Desain Cover :
Tim Gerbang Media Aksara

Tata Letak :
Tim Gerbang Media Aksara

Editor :
Tim Gerbang Media Aksara

Ukuran :
viii + 90: 15.5x23 cm

ISBN : 978-623-8100-28-6

Cetakan Pertama :
April 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Gerbang Media Aksara
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT GERBANG MEDIA AKSARA
(Anggota IKAPI (142/DIY/2021)
Jl. Wonosari Km 07, Banguntapan, Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya ditujukan untuk Allah, Dzat Yang Maha Pencipta, yang telah menciptakan makhluk-makhluk-Nya secara berpasangan. Sebagai buktinya terlihat dalam Surat Asy-Syams yakni Allah menggunakan sebutan matahari dan rembulan di ayat 1 dan ayat 2, menggunakan sebutan siang dan malam untuk ayat 3 dan ayat 4, menggunakan sebutan langit dan bumi untuk ayat 5 dan ayat 6. Kemudian di ayat selanjutnya disebutkan tentang jiwa yang baik dan jiwa yang buruk yang menjadi potensi yang dimiliki manusia.

Khusus untuk potensi manusia yang mengarah kepada jiwa yang buruk dikarena manusia didomininasi oleh hawa nafsunya. Salah satu contoh hal ini adalah adanya manusia khususnya kaum hawa yang menjual dirinya dikarenakan tuntutan ekonomi atau dikarenakan kesenangan duniawi semata. Tidak sedikit dari mereka akhirnya terciduk oleh satpol PP yang kemudian dibawa ke panti sosial untuk dilakukan pembinaan agar mereka bisa sadar dan menjadi manusia yang normal serta tidak kembali ke dunia prostitusi lagi.

Buku ini berikhtiar membahas pembinaan agama Islam kepada para wanita eks PSK yang biasa disebut sebagai wanita penerima manfaat yang berada di panti sosial sehingga buku ini berjudul pendidikan mental spiritual untuk kaum wanita penerima manfaat. Potret kegiatan dalam pendidikan mental

spiritual untuk kaum wanita penerima manfaat yakni Spritual Building Training, Hipnoterapi, Tahsin Al-Qur'an, dan Konseling.

Dengan hadirnya buku pendidikan mental spiritual untuk kaum wanita penerima manfaat ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi panti sosial dalam menangani para wanita penerima manfaat dan mengajak kepada lembaga pendidikan ataupun lembaga dakwah agar mencurahkan perhatian kepada komunitas marginal ini demi membangun peradaban yang lebih baik. Akhirnya, tak ada gading yang tak retak, sehingga kami menerima segala masukan dan saran dari para pembaca untuk kebaikan dari buku ini. Terima kasih.

Sukoharjo, akhir Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I MUQODDIMAH	1
A. Landasan Berpikir	1
B. Landasan Teori	4
C. Profil Lembaga	18
BAB II PENDIDIKAN MENTAL SPIRITUAL DALAM BENTUK SPRITUAL BUILDING TRAINING DAN HIPNOTERAPI	24
A. Spritual Building Training	24
B. Hipnoterapi	27
BAB III PENDIDIKAN MENTAL SPIRITUAL DALAM BENTUK TAHSIN AL-QUR'AN ..	30
A. Tahsin Al-Qur'an 1	31
B. Tahsin Al-Qur'an 2	33
C. Tahsin Al-Qur'an 3	36
D. Tahsin Al-Qur'an 4	39
E. Tahsin Al-Qur'an 5	41
F. Tahsin Al-Qur'an 6	44
G. Tahsin Al-Qur'an 7	47
BAB IV PENDIDIKAN MENTAL SPIRITUAL DALAM BENTUK KONSELING	51
A. Konseling Klien 1	52
B. Konseling Klien 2	61
C. Konseling Klien 3	73
BAB IV KHATIMAH	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93

MUQODDIMAH

A. Landasan Berpikir

Manusia terlahir di dunia menyandang predikat sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Predikat sebagai makhluk individual berarti manusia mempunyai jiwa dan raga dalam penopang dirinya yang mempunyai corak kepribadiannya. Predikat sebagai makhluk sosial berarti manusia akan berinteraksi dengan manusia lain bahkan antar manusia akan saling membutuhkan, saling mengisi, saling tolong menolong. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa keterlibatan manusia lain, sebagai contoh ketika manusia meninggal maka akan membutuhkan orang lain untuk mengurus jenazahnya, atau ketika manusia akan membangun rumah maka dia akan membutuhkan manusia lain, bahkan jika manusia mengalami kegalauan, maka dia membutuhkan kehadiran orang lain. Jika manusia akan memakai baju, maka dia membutuhkan manusia lainnya seperti tukang jahit. Dengan adanya peran manusia sebagai makhluk sosial ini maka dapat mendatangkan adanya ketertiban sosial.

Semakin berkembangnya IPTEK di era globalisasi ini, maka ketertiban sosial kadang diwarnai oleh munculnya masalah-masalah sosial, seperti perampokan, pencurian, penggunaan narkotik, balapan liar, pengangguran, prostitusi, dan tindakan kriminal lainnya.

Di antara sekian masalah sosial yang cukup memprihatinkan ialah suburnya prostitusi dan eksistensi wanita tuna susila (WTS) yang tidak sedikit jumlahnya. Realita ini bisa dilihat di koran, majalah, Televisi ataupun di postingan medsos, saat adanya penggrebegan atau razia yang dilaksanakan oleh pihak berwenang seperti polisi ataupun SATPOL PP di tempat-tempat hiburan malam, di wisma-wisma penginapan, di hotel-hotel ataupun di tempat panti pijat plus atau tempat salon plus. Yang lebih membuat hati miris adalah mereka yang terkena razia mempunyai umur produktif. Alasan-alasan mereka menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) bermacam-macam baik itu faktor internal ataupun faktor eksternal. (Iqbal dkk, 2022; Zuhri, 2022) Faktor internal yakni menuruti hawa nafsu seksualnya dan pengabaiaan atau penghilangan standar moral yang ada di masyarakat. Sedangkan faktor eksternal berupa himpitan dan tuntutan ekonomi keluarga, korban penipuan dari orang yang tidak bertanggungjawab, korban kekerasan seksual dari para laki-laki hidung belang ataupun karena ingin mendapatkan kekayaan dalam waktu singkat, karena tarif jasa bisa melambung tinggi.

Aksi penggrebegan atau razia biasanya mendapatkan beberapa wanita, kemudian setelah dicatat dan dianalisis, ada sebagian yang kemudian dititipkan di pantai sosial untuk bisa diperbaiki atau direhabilitasi dengan kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan. Di samping itu, di pantai sosial ini biasanya secara sarana dan prasarana

sudah mendukung untuk program-program rehabilitasi bagi para wanita penghibur. Di sinilah diperlukan kesadaran dari dalam diri wanita eks PSK ini untuk bisa memperbaiki diri di dalam panti sosial, sehingga dengan kesadaran diri ini maka proses rehabilitasi bisa berjalan lancar dan mereka bisa segera dikembalikan ke dalam masyarakat. Harapannya mereka tidak kembali lagi ke dunia prostitusi tetapi bergabung dengan masyarakat secara normal dan lebih meningkat dalam hal keshalihan individual dan keshalihan sosial.

Salah satu rumah sosial untuk memperbaiki bagi wanita eks PSK ini adalah panti pelayanan sosial wanita wanodyatama Surakarta yang scope kerja dan areanya di propinsi Jawa Tengah. Di rumah panti sosial ini komunitas marginal para wanita eks PSK atau sering disebut wanita penerima manfaat, mendapatkan berbagai macam kegiatan untuk memberikan bekal spiritual ataupun bekal ketrampilan agar ketika nanti keluar di rumah sosial ini bisa lebih agamis dan terampil dalam membuka usaha kerja. Tetapi tidak sedikit dari mereka tidak mengikuti program-program ini, misalnya terlihat ketika jamaah shalat dzuhur, mereka banyak yang tidak kelihatan padahal mushola sudah disiapkan. Yang mengikuti shalat jamaah ini hanya sebagian kecil saja. Bukti lain ketika ada kegiatan mengaji, mereka sedikit yang ikut, dengan alasan malas atau tidak bisa membaca atau kurang percaya diri atau alasan lainnya.

Di samping itu, masih ada juga di antara mereka masih galau bahkan depresi terhadap kondisi dirinya yang pernah menjadi PSK. Ada dari mereka yang menyendiri, ada yang sering menangis dan lain-lain. Kondisi yang dialami para wanita penerima manfaat ini diperlukan semua pihak untuk memberikan perhatian agar kondisi para wanita penerima manfaat ini bisa lebih baik sekaligus membantu program-program yang dilaksanakan oleh panti sosial wanita wanodyatama Surakarta.

B. Landasan Teori

1. Wanita Penerima Manfaat atau Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK)

Wanita penerima manfaat merupakan nama sebutan bagi wanita eks PSK di Panti Layanan sosial. (Nurfajriah, dkk, 2021) Untuk nama PSK mempunyai sebutan lain seperti "Wanita Tuna Susila (WTS)", "pelacur", "wanita penjaja seks", "kupu-kupu malam", "balon", "lonte", "sundel", "cabo". Wanita Tuna Susila atau PSK adalah seseorang wanita yang menyewakan dirinya untuk dinikmati oleh para lelaki yang dominan dikarenakan untuk mendapatkan uang. (Zein dan Marpaung, 2022). PSK juga sering didekatkan dengan kata pelacuran, yakni sebuah profesi yang termasuk layanan jasa khususnya jasa tubuhnya untuk dimanfaatkan oleh laki-laki yang menjadi pelanggannya. (Wikipedia, 2007; Pithcer, 2015). Menurut Kartono (2009) pelacur adalah wanita

yang dengan sadar melakukan hubungan badan dengan laki-laki tanpa nikah dalam rangka memperoleh uang jasa dari tubuhnya ataupun tanpa dibayar.

Berdasarkan pengertian di atas, PSK atau Wanita Tuna Susila adalah mereka yang berkelamin wanita dan mereka melakukan perbuatan seperti (1) melakukan jimak atau hubungan badan dengan banyak laki-laki tanpa didahului akad nikah, (2) pekerjaan yang merupakan layanan tubuh ini dalam rangka mendapatkan uang atau upah atau kekayaan. Sebenarnya perbuatan ini termasuk dalam pelanggaran terhadap kesusilaan ataupun hukum agama, yakni berupa hubungan kelamin antara dua orang atau lebih di luar perkawinan yang sah menurut tata aturan agama, tata susila, tata adat atau tata hukum setempat. Tetapi kegiatan PSK ataupun prostitusi ini tetap ada bahkan menjadi komoditas bisnis yang menguntungkan. (Bahtiar dan Purnomo, 2007)

Faktor-faktor yang melatarbelakangi atau mendorong seseorang melacurkan diriya adalah:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi di sini berarti adanya kebutuhan ekonomi dalam keluarga untuk kelangsungan hidup apalagi mempunyai tanggungan anggota keluarga seperti suami, anak, ataupun orang tua. Karena sulitnya mencari ladang pekerjaan dan kehidupan kekurangan dalam keluarganya,

sehingga ini menjadi faktor pendorong seseorang menjadi PSK. (Rahman, dkk: 2020) Di samping itu karena sulitnya mencari ladang pekerjaan dikarenakan tingkat pendidikan yang tidak tinggi seperti mencapai titel sarjana.

b. Faktor Kekerasan Akibat Perkosaan dan pengaruh suami

Salah satu faktor wanita menjerumuskan dirinya menjadi wanita penghibur adalah karena adanya kekerasan yang dialami wanita dalam bentuk pemerkosaan. (Fitriana dkk, 2021, Hairil Akbar dkk, 2021) Karena diperkosa seperti ini bisa saja korban merasa kotor sehingga sebagai kelanjutan rasa kotornya dia berprofesi untuk menjadi wanita penghibur. Bisa juga dikarenakan sebagai balas dendam atas kekerasan yang telah dialaminya. Sehingga kekerasan terhadap wanita seperti kekerasan fisik, mental, ataupun seksual menjadi salah penyebab wanita terjun di dunia malam.

Selain perkosaan, wanita menjerumuskan dirinya menjadi wanita penghibur karena pengaruh suaminya. Pengaruh suami bisa dalam bentuk tindakan suami yang melakukan kekerasan baik secara fisik, verbal, seksual. Bisa juga dalam bentuk paksaan suami agar istrinya bekerja menjadi wanita penghibur atau dengan kata lain istrinya dijual oleh suaminya sendiri (Indah Sari dan Kartasasmita, 2017). Tindakan suami seperti ini dikarena dirinya kurang mampu berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas menghidupi kebutuhan keluarganya. Sehingga suami bersikap pragmatis agar kebutuhan

keluarga ditutupi oleh istrinya meskipun menjadi wanita penghibur.

c. Faktor Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan bisa berbentuk keluarga, komunitas ataupun masyarakat. (Sofyan, 2006) Lingkungan keluarga bisa tertuju kepada pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya, keluarga menjadi madrasah atau tempat pendidikan paling awal bagi pertumbuhan anak. Di sinilah pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk anak agar mempunyai tabiat atau akhlak baik dan taat terhadap ajaran agama. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan primer bagi anak baik dari bayi sampai ke usia sekolah. (Ramayulis, 2012) Jika pendidikan dalam keluarga tidak berhasil maka bisa berefek terhadap perilaku anak ke depan dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan untuk berbuat yang tidak sesuai ajaran agama.

Sedangkan lingkungan masyarakat sangat berperan mempengaruhi individu dalam bersikap dan bertindak. Ada pepatah jawa mengatakan *ojo cedak cedak kebo gupak*, yang maknanya agar kita sebagai individu jangan meniru teman yang berakhlak tidak baik di dalam proses kehidupan bermasyarakat. Pepatah jawa itu juga menunjukkan agar kita memilih teman yang bisa memberikan efek kebaikan dan keshalihan. Kalau individu ketika baru mengalami keguncangan jiwa atau punya banyak pikiran kemudian

berteman dengan temannya yang berperilaku menyimpang seperti menjadi wanita penghibur, maka bisa saja hal ini mempengaruhi individu untuk bisa terjun di lembah hitam seperti temannya. Berdasarkan hal ini berarti pemilihan teman baik dalam kehidupan masyarakat dapat mengurangi peluang penyimpangan perilaku yang tidak baik. (Gunarsa, 2000).

2. Pendidikan Mental Spiritual

Pendidikan secara garis besar diartikan sebagai usaha manusia dalam rangka memanusiakan manusia sesuai potensi kemanusiannya (Syafri dan zen, 2029). Dalam kacamata Islam, perilaku pendidikan adalah sudah dicontohkan oleh para utusan Allah dan juga sudah termaktub dalam Kitab Al-Qur'an. Sebagai contoh adalah perintah membaca dalam ayat pertama kali turun yakni surat Al-'Alaq ayat 1-5, perintah membaca ataupun menulis ini adalah proses pertama kali dalam pendidikan. (Nata, 2016). Semangat dari surat Al-'Alaq ayat 1-5 adalah semangat pendidikan mental, karena saat itu Nabi dengan para sahabatnya harus mempunyai mental kuat dalam menghadapi intimidasi dari kaum Quraisy. Semangat dari surat Al-'Alaq yang lain adalah semangat pendidikan spiritual, karena saat itu aqidah umat dibutakan oleh penyembahan berhala, sehingga dengan turunnya ayat ini memberikan energi spiritual yang tinggi karena ayat tersebut yang menyuruh membaca dengan nama Tuhanmu yakni sang Khaliq Yang Maha Kuat.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan yang berbasis mental spiritual sangat diperlukan dalam proses memanusiakan manusia menjadi manusia yang humanis yang sadar akan perannya sebagai khalifah fil ardh sebagai pengelola bumi ini.

Pendidikan mental spiritual merupakan pendidikan humanis yang menuju kepada tingkah laku yang bermoral baik dalam sikap dan tindakannya. (Sibaweh, 2015). Sehingga pendidikan mental spiritual; sangat dibutuhkan peran lingkungan sekitar dalam membentuk kematangan mental spiritualnya.

3. Pembinaan Agama Islam

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002) pembinaan bisa diartikan sebagai adalah proses cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang disengaja untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.

Sedangkan pengertian agama bisa artikan sebagai pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi. (Rustam dan Haris, 2018). Hubungan atau komunikasi dengan cara penyembahan atau upacara ritual tertentu sesuai tuntunan agama itu. (Daud Ali, 1998) Untuk pengertian Islam yakni patuh dan berserah diri serta tunduk kepada Allah untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Nata, 2015; Hawwa: 2020)

Berbicara mengenai Pembinaan Agama Islam perlu diuraikan tentang dasar, tujuan, materi pembinaan Agama Islam.

a. Dasar Pembinaan Agama Islam

Dasar utama pondasi pembinaan agama Islam adalah Kitab Al Qur'an yang merupakan firman Allah yang disampaikan oleh utusan-Nya yakni Nabi Muhammad SAW. Dasar kedua yang utama dalam pondasi pembinaan agama Islam adalah apapun yang disandarkan kepada Rasulullah baik itu berupakn perkataan, tindakan, sikap dan lain lain yang biasa disebut Alhadis atau As Sunnah. Keduanya merupakan warisan yang oleh Rasul dikatakan siapapun yang memegang teguh dengan keduanya maka tidak akan tersesat dalam kehidupannya. Sehingga tidak salah jika keduanya dijadikan landasan ideal dan koseptual dalam pembinaan agama Islam. Dari Al Qur'an dan As Sunnah itulah memantik adanya gagasan dan konsep-konsep dasar ajaran Islam sesuai perkembangan zamannya.

b. Tujuan Pembinaan Agama Islam

Berbicara masalah tujuan pembinaan agama Islam tidak lepas dari tujuan risalah ajaran yang dibawa Rasul yakni membawa rahmatan lil 'alamin, dalam hal ini berarti tujuan pembinaan agama islam adalah ikhtiar menolong tiap insan mausia agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Thohari Musnamar, 2000).

c. Materi Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Materi pokok pembinaan agama Islam secara garis besar terbagi menjadi tiga materi. Dari ketiganya merupakan suatu rangkaian yang

saling berkaitan, yaitu akidah, syariah dan akhlak (Daud Ali, 1998)

1) Akidah

Arti kata Akidah secara etimologi berarti adalah yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti suatu konsensus atau perjanjian yang teguh dan kuat yang tidak mudah diombang-ambingkan. Apabila dilihat atau dimaknai secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup atau iman dari individu terhadap ekspresi keagamanya. Berdasarkan hal ini berarti akidah merupakan urusan hati yang wajib diyakini kebenarannya dan menjadi keyakinan yang kokoh dan tidak bercampur dengan keraguan (Muhammad Alim, 2011; Solihin: 2003). Dalam kacamata Islam, setiap insan manusia sebenarnya sudah melakukan perjanjian keimanan atau perjanjian akidah saat di perut ibu kita, sehingga potensi ini perlu dikuatkan dengan riyadhah dan ibadah-ibadah untuk menambah keimanan terhadap Allah.

Berdasarkan uraian di atas Akidah merupakan kepercayaan dan keyakinan terhadap sang Khaliq, serta beriman dengan nama-namanya dan segala sifat-sifatnya juga beriman dengan adanya malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat dan beriman dengan taqdir Allah sama ada baik atau buruk termasuk juga segala apa yang datang

dari Allah. Inilah rukun-rukun iman yang menjadi penopang akidah insan muslim.

Idealnya akidah Islam bermula dari keyakinan kepada Allah yang Maha Pencipta, Maha Esa, Maha Pemberi, Maha penyayang, Maha pengampun. Sehingga dalam pancasila sebagai dasar negara Indonesiaa di sila satu disebutkan Ketuhanan Yang Maha Esa, hal ini berarti ada kesesuaian dasar keimanan umat islam dengan dasar negara, yakni ketuhanan yang Maha Esa. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu bisa dikatakan sebagai Tauhid. (Aminuddin, dkk, 2006). Pernyataan ini bisa dikonfirmasi dalam firman Allah dalam surat Al Ikhlas (112) ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa",

Berdasar ayat di atas, maka karakteristik akidah Islam bersifat asli atau murni dalam materi dan prosesnya. Murni dalam meyakini Allah sebaai Khaliq yang wajib disembah dan wajib beribadah kepada-Nya. Keyakinan sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan (musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya

didasarkan atas panggilan Allah SWT. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Karakter akidah seperti ini membentuk ekspresi pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas terarah, merdeka dan tidak tunduk kepada Makhluk Tuhan lainnya. Seperti tunduk kepada manusia, Jin, dan lain-lain (Muhammad Alim, 2011: 125)

2) Syariah

Arti syariah yakni segala tuntunan, segala jaran dan segala ketentuan, ketetapan atau undang-undang dari ajaran Islam yakni ajaran Allah (Solihin, 2003) Secara bahasa syariah bisa diartikan sebagai "*the path of the water place*" yang berarti wadah untuk saluran atau jalannya air. Hal ini syariah sebagai sebuah risalah ajaran dalam kehidupan yang telah digariskan oleh Allah SWT, sebagai tuntunan dalam mengarungi roda kehidupan di alam dunia dalam rangka menggapai kesejahteraan kehidupan akhirat (Muhammad Alim, 2011). Sehingga berbicara syariah maka aturan atau tuntunan dari Allah yang mengatur hubungan manusia dengan berbagai pihak seperti hubungan manusia sebagai hamba kepada Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial dan juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya atau dengan alam semesta sebagai wujud

manusia yang ditugasi menjadi khalifah fil ardh. (Aminuddin, dkk, 2006).

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa syari'ah adalah segala ajaran, ketentuan, tuntunan ataupun undang-undang yang dibuat oleh Allah untuk disampaikan kepada manusia dalam rangka untuk mengatur relasi hubungan manusia dengan yang Maha Pencipta, hubungan relasi sesama insan manusia dalam kehidupan sosialnya, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta sebagai rujukan atau tuntunan hidup manusia dalam proses kehidupan di dunia untuk menuju proses kehidupan akhirat yang lebih kekal.

Dalam perspektif hukum, syari'ah merupakan produk norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang bagi hambanya menjadi kewajiban untuk diikuti baik dalam relasi dengan Tuhan maupun dalam relasi dengan manusia dan dengan alam sekitarnya (Daud Ali, 1998). Hal ini berarti hukum Islam, dalam pengertian syari'ah dapat dibagi dalam dua bidang yaitu (Daud Ali, 1998).

a) Bidang ibadah

pengertian ibadah dalam hal ini yakni ekspresi kebaktian atau ketaatan insan manusia kepada Allah yang Maha Kuasa. Tindakan ini murni dipengaruhi adanya

dorongan akidah tauhid. (Muhammad Alim, 2011)

b) Bidang mu'amalat

Indahnya agama Islam telah terbukti dalam kehidupan di masyarakat. Indahnnya silatutahmi, tolong menolong dan sikap empati terhadap manusia menjadi bukti indahnnya islam dalam bidang muamalat. Bukti juga perintah dalam agama islam agar bisa seimbang dalam hidup antara dunia dan akhirat, tanpa melupakan ajaran islam yang menunjukkan aturan hubungan manusia dengan TuhanNya, antara hubungan manusia dengan manusia; dan antara urusan ibadah dengan urusan muamalah. (Muhammad Alim, 2011).

Muamalah yaitu hubungan antara sesama manusia hubungan antara manusia dengan kehidupannya, hubungan antara manusia dengan alam sekitar/alam semesta. (Aminuddin,dkk, 2006). Jika diidentifikasi bidang muamalah terdiri atas:

- i) Relasi atau hubungan manusia dengan sesama manusia seperti jual beli, pernikahan, persewaan, pinjam meminjam, mudharabah, perwalian, warisan, wasiat, hibah, perburuan, perkoperasian, sewa menyewa, pinjam meminjam, hubungan dengan

pemerintah, hubungan antar golongan (dalam kehidupan di Indonesia bisa seperti golongan organisasi agama dan kemasyarakatan) ataupun bangsa, hubungan antar bangsa dan negara lain di luar negeri.

- ii) Hubungan antar manusia dalam proses kehidupannya yaitu atauran masalah makanan, masalah minuman, masalah pakaian, ataupun aturan tantang mata pencaharian yang profesinya berbeda-beda.
- iii) Hubungan antar manusia dengan alam sekitar, seperti program mencintai alam semesta, program penghijauan, program menghindari banjir, program mencintai lapisan ozon, dan lain-lain. Ajaran muamalah yang memberikan anjuran untuk memanfaatkan alam semesta untuk kesejahteraan hidup manusia dan makhluk lainnya. Bukan sebaliknya, program merusak alam semesta dengan bom, dan rudal lainnya. Ajaran agama memberikan larangan untuk mengganggu, merusak alam semesta yang efeknya merugikan alam semesta. (Aminuddin, dkk; 2006).

3) Akhlak

Kata akhlak sudah tidak asing ditelinga manusia Indonesia yang sebenarnya

merupakan bentuk jama' dari kata *hulq*. Jika ditelusuri lebih lanjut, kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhlud* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khaluqa*, menciptakan. Melihat hal di atas, kata *khulq* dan akhlak sebenarnya menunjuk arti "penciptaan". (Aminuddin, dkk, 2006)

Akhlak merupakan dorongan hati dalam bentuk tindakan. (Solihin,2003). Tiap umat manusia tidak lepas dari penamaan Akhlak. Mulai dari manusia pertama yakni Nabi Adam AS sudah dikenal dengan teladan akhlak. Dilanjutkan dengan manusia-manusia setelahnya yang menjadi contoh akhlak baik dan buruk. Semuanya menjadi pelajaran bersama bagi mereka yang berpikir. Intinya adalah akhlak yang baik memandu perjalanan hidup manusia supaya sejahtera hidup di dunia dan akhirat. Tetapi akhlak bisa berbentuk akhlak buruk yang menggiring manusia ke arah kesesatan (Muhammad Alim, 2011).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dengan mudah menimbulkan sikap dan perbuatan karena kebiasaan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.

Beberapa tujuan akhlak adalah dapat mendapatkan semua kebaikan sesuai dengan

sumbernya, Al-Qur'an, Sunnah, ataupun urf, etika dan hukum adat lainnya; dapat juga mengantarkan manusia agar selamat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang akhirnya membawa kepada tujuan akhir sebagai rahmatan lil alamin (Solihin, 2003)

C. Profil Lembaga

Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta beralamat di Jalan Radjiman No. 624 Surakarta, serta berbatasan dengan :

Sebelah Timur : Balai Rehabilitasi Sosial "Bakti Chandrasa" Surakarta II
Sebelah Barat : Puskesmas Pajang
Sebelah Utara : Perumahan
Sebelah Selatan : Toko-toko

Dengan luas tanah 3955 m² dan luas bangunan 1948 m² yang terbagi menjadi 23 ruang, yaitu: Ruang Tata usaha, Ruang Penyantunan, Ruang Pekerja Sosial, Ruang Dapur, Ruang makan, Ruang Asrama, Ruang Ketrampilan Jahit, ruang Ketrampilan Salon, Ruang Ketrampilan Komputer, Ruang Ketrampilan Memasak, Ruang Konsultasi, Ruang Kesehatan, Ruang Ibu Asrama, Ruang Pengasuh I, Ruang Pengasuh II, Gudang Makanan, Mushola, Aula, Rumah Dinas, Work Shop Salon, Work Shop Tata Boga, serta Parkir kendaraan pegawai.

1. Visi

"Kesejahteraan sosial oleh dan untuk semua menuju keadilan sosial".

2. Misi
 - a. Menumbuhkan, mengembangkan prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial.
 - b. Meningkatkan kualitas, efektivitas dan profesionalitas pelayanan dan kemandirian sosial.
 - c. Mencegah, mengendalikan dan mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).
 - d. Mengembangkan manajemen pelayanan sosial dengan memberikan perhatian kepada masyarakat yang kurang beruntung.
 - e. Mengembangkan, memperkuat sistem jaminan dan perlindungan sosial, ketahanan sosial, meningkatkan harkat dan martabat, serta kualitas hidup manusia.
3. Motto
"Bekerja keras, Berpikir aktif, Berperilaku etis, Saling menghargai, dan Disiplin".
4. Tujuan
Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta memiliki tujuan:
 - a. Pulihnya harga diri dan kepercayaan diri Penerima Manfaat serta timbulnya kemandirian dan tanggung jawab terhadap masa depan diri dan keluarganya.
 - b. Terbinanya tata kehidupan dan penghidupan Penerima Manfaat yang memungkinkan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
5. Wilayah Kerja
Wilayah penanganan permasalahan tuna susila meliputi seluruh wilayah Propinsi Jawa Tengah.

6. Sasaran Garapan

Sasaran utama adalah wanita tuna susila dengan kriteria: usia produktif, sehat jasmani dan rohani dan tidak berpenyakit menular (kecuali penyakit kelamin), serta bersedia mengikuti bimbingan selama 6 bulan atau sesuai kebutuhan pelayanan dan diasramakan.

Sasaran antara: Mucikari/Germo, keluarga/ lingkungan asal Penerima Manfaat, masyarakat, organisasi sosial dan pelaku usaha.

7. Proses Pelayanan yang ditawarkan

a. Tahap pendekatan awal

1) Orientasi dan konsultasi

Kegiatan penjajagan oleh Pekerja Sosial dan Petugas dari Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial untuk mendapatkan dukungan bantuan dari masyarakat dan instansi terkait serta menerima pengiriman/rujukan hasil penertiban/razia dari Satpol PP, Kepolisian, Dinas Sosial Kab./Kota di seluruh Provinsi Jawa Tengah.

2) Identifikasi

Kegiatan menggali untuk memperoleh data yang lebih rinci tentang diri calon Penerima Manfaat.

3) Motivasi

Kegiatan pengenalan program kepada calon Penerima Manfaat untuk menumbuhkan keinginan dan dorongan untuk mengikuti program pelayanan di panti ini.

- 4) Seleksi
Kegiatan untuk menetapkan calon Penerima Manfaat yang akan mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial
- b. Tahap penerimaan
- 1) Registrasi
Merupakan kegiatan pencatatan data Penerima Manfaat dalam buku induk.
 - 2) Assesment/ pengungkapan masalah
Kegiatan penelaahan, pengungkapan permasalahan Penerima Manfaat serta menentukan langkah-langkah pelayanan yang dibutuhkan oleh Penerima Manfaat.
 - 3) Penempatan dalam program
Menempatkan Penerima Manfaat dalam program pelayanan sesuai bakat, minat dan kemampuan.
 - 4) Pengasramaan
Penerima Manfaat yang telah ditetapkan sebagai penerima pelayanan dan rehabilitasi sosial dibagi menjadi 4 asrama (kamar) yang setiap kamar didampingi 1 orang pembimbing asrama/ kelompok.
 - 5) Jumlah (kapasitas) Penerima Manfaat 120 orang (kapasitas Balai) diampu oleh Pejabat Fungsional Pekerja Sosial (1Pekerja Sosial mengampu 8 - 10 orang Penerima Manfaat) untuk memantau perkembangan fisik, sosial, psikososial dan vokasional Penerima Manfaat.

- c. Tahap bimbingan
 - 1) Bimbingan fisik/ mental
Meliputi kegiatan olahraga, budi pekerti dan keagamaan.
 - 2) Bimbingan sosial
Dilaksanakan secara perorangan, kelompok dan bermasyarakat.
 - 3) Bimbingan ketrampilan
 - a) Ketrampilan pokok: tata busana/ menjahit, tata rias/ salon, tata boga/ memasak.
 - b) Ketrampilan penunjang: pijat bayi, membatik, pembuatan telur asin, bordir, membuat amplop, jamu gendong, susu kedelai, pembuatan aksesoris, dan sebagainya.
- d. Tahap resosialisasi
Yaitu mempersiapkan Penerima Manfaat agar dapat berintegrasi penuh kedalam kehidupan masyarakat secara normatif, serta mempersiapkan masyarakat khususnya lingkungan asal daerah Penerima Manfaat/lingkungan masyarakat di lokasi kerja agar mereka dapat menerima, memperlakukan serta membantu untuk berintegrasi dalam kehidupan masyarakat, meliputi:
 - 1) Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat.
 - 2) Bimbingan sosial dan hidup bermasyarakat.
 - 3) Bimbingan bantuan/ stimulan.
 - 4) Bimbingan usaha kerjaproduktif.
- e. Tahap penyaluran
Yaitu kegiatan mengembalikan/ penyaluran Penerima Manfaat yang telah sesuai mengikuti pembinaan di panti ini kepada keluarganya,

dinikahkan, bekerja di lembaga ekonomi/ perusahaan, dan berwirausaha/ mandiri serta menerima bantuan paket usaha.

f. Tahap bimbingan lanjut

Adalah kegiatan yang diarahkan agar eks Penerima Manfaat maupun masyarakat di lingkungan Penerima Manfaat dapat lebih memantapkan dan mengembangkan usahanya, yang meliputi:

- 1) Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat.
- 2) Bimbingan pengembangan usaha.
- 3) Bimbingan pemantapan usaha.

PENDIDIKAN MENTAL SPIRITUAL DALAM BENTUK SPRITUAL BUILDING TRAINING DAN HIPNOTERAPI

A. Spritual Building Training



Gambar : Ust. Andi Kusuma Brata Mulai action
dalam acara SBT

Spiritual Building Training (SBT) merupakan program untuk memberikan materi keagamaan untuk mengisi kembali dan memotivasi spiritual untuk para wanita pengambil manfaat. Sebagai tujuan pelaksanaan program ini adalah untuk memantik para peserta SBT (para wanita penerima manfaat) agar ikhtiar berjuang untuk bertekad kuat meninggalkan tindakan tidak terpuji menuju manusia baru yang mempunyai jati diri dan berakhlak mulia. Dari pribadi yang “kotor” menjadi “bersih” kembali yang dicapai dari

perenungan dan kesadaran. Untuk mencapai tujuan dan maksud SBT ini makanya kegiatan diadakan di malam hari untuk mengkondisikan suasana hati.

Materi SBT dari Ust. Andi Kusuma Brata antara lain adalah: masalah keimanan, mental, spitual, ekonomi, akhlak yang dikemas dengan kekhasan beliau untuk mendapatkan simpatik para peserrta. Menurut beliau, manusia tidak lpas dari kesalahan dan kealpaan. Tapi manusia yang baik adalah yang sadar akan kesalahan dan kealpaan dengan bertaubat dan memperbaiki kondisinya dengan amalan-amalan baru yang baik dan berpahala. Hal ini berarti manusia yang salah harus bermental kuat untuk meluruskan menjadi manusia yang benar dan bermanfaat dengan didukung dengan menjalankan ibadah sebagai bukti peningkatan spiritualitas kepada Tuhan dan agamanya. Tiap manusia tidak lepas dari godaan syetan dan sebangsanya, dan ini perlu disikapi dengan memperbanyak dengan pengajian, baca kita suci dan menolong kepada sesama. Kondisi inilah yang akan mendatangkan kepada kususksesan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Menurut narasumber, faktor kesuksesan manusia dipengaruhi oleh Nasab , Nisab dan Nasib . Untuk nasab berarti orang tua mempengaruhi perilaku anak-anaknya, jika orang tua baik, maka anak bisa menjadi baik juga. Untuk Nisab, berarti kesuksesan dipengaruhi kompetensi, keahlian atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Sedangkan nasib, berarti hoki atau keberuntungan manusia. Orang sebenarnya biasa-biasa saja, bukan dari keluarga kaya, atau pintar namun bisa sukses karena “bejo” karena takdir. Sebagai manusia harapannya adalah untuk mencapai keberuntungan atau bejo ini perlu didukung usaha keras dan hasilnya bejo bisa dinanti-nantikan.

Kesuksesan individu bisa dikhtiari dengan semangat, dengan disiplin, didukung adanya team work yang solid, serta tidak pantang menyerah. Di sini dibutuhkan restu dan support kasih orangtua. Tidak ada orang tua yang ingin anaknya mempunyai masa depan suram atau berakhlak buruk. Mereka setia dan ikhlas untuk banting tulang mendapatkan rizki untuk melayani kebutuhan anak-anaknya. Sehingga jika ada anak yang berperilaku buruk maka sadarlah. Manusia yang berbuat salah harus sadar dan bangkit untuk memperbaiki diri demi masa depannya yang lebih bermanfaat.

Kegiatan SBT dimalam itu diwarnai dengan tumpahan air mata dari para peserta karena dari sisi mental spritual mereka telah disentuh dan mereka akhirnya sadar tindakan selama ini belumlah lurus dan mengecewakan. Mereka yang nangis menunjukkan ada gejala batin untuk berpotensi kepada kebaikan akhlak. Melalui SBT ini diharapkan para wanita penerima manfaat termotivasi untuk kembali kejalan yang benar dengan melakukan kewajiban-kewajibannya, baik kewajiban sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada TuhanNya seperti shalat, puasa, zakat ataupun kewajiban sebagai manusia yang menjadi makhluk sosial seperti mengurus suami, mengurus anak, mengurus orang tua dan lain-lain. Karena ada dari wanita penerima manfaat yang sebenarnya punya suami sah, ada juga dari wanita penerima manfaat yang mempunyai tanggungan anak, dan ada juga dari wanita penerima manfaat yang mempunyai orang tua yang masih hidup.



Gambar: antusias para wanita penerima manfaat dalam kegiatan SBT

B. Hipnoterapi

Kegiatan pemberian hipnoterapi kepada penerima manfaat diawali merupakan salah satu kegiatan untuk penguat mental spiritual bagi para wanita penerima manfaat. Karena hipnoterapi bisa digunakan sebagai solusi terapi dalam mengubah dan mengarahkan suatu kebiasaan, bahkan bisa juga untuk menghilangkan trauma bagi seseorang yang mempunyai masalah hidupnya.



Gambar: kegiatan hipnoterapi bersama para wanita penerima manfaat

Kegiatan hipnoterapi diisi narasumber dari BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Nasional) yakni Dr. Adrian, CH CHT, CI, CM, CNT. Kegiatan diawali dengan dengan perkenalan dan kemudian diadakan permainan/game untuk membuat kegiatan ini menarik. Salah satu game yang menarik adalah narasumber mempersilahkan ada 3 orang maju ke depan. Setelah 3 orang maju ke depan, 6 meter di depan 3 orang itu ditaruh uang Rp. 50.000,- 1 kelompok ada 3 kemudian narasumber memberikan aturan mainnya yakni 1 orang silahkan berusaha keras untuk bisa mengambil uang itu. Sedangkan 2 orang lagi berusaha untuk menghalangi 1 orang yang ingin mengambil uang itu. Ketika game dimulai, suasana menjadi ramai karena melihat tontonan 3 orang yang sama-sama mempunyai keinginan dengan tujuan yang berbeda. Yang 1 orang berkeinginan mengambil uang dan yang 2 orang berkeinginan menghalangi 1 orang tadi. Yang bisa dipetik pelajaran adalah bahwa keinginan kita itu beda-beda dan perlu diperjuangkan dengan segenap tindakan. Game ini juga memberikan inspirasi kepada para wanita penerima manfaat untuk menyalurkan energi yang positif dalam menginginkan sesuatu ataupun dalam berjuang apapun.

Kegiatan hipnoterapi ini dilengkapi dengan tayangan slide, dengan musik-musik yang menyentuh hati dan praktik-praktik yang membuat penerima manfaat bergerak dan dinamis dalam mengikuti kegiatan ini. Sesekali narasumber memberikan hadiah kepada para wanita penerima manfaat yang aktif dan juga mengajak kebersamaan dalam komunitas yang sekarang ini dialaminya di dalam panti. Narasumber mengarahkan para wanita penerima manfaat untuk focus terhadap dirinya, menyadari masalah dirinya, menyadari potensi dalam dirinya sehingga bisa memberikan semangat dalam merehabilitasi dirinya.



Gambar: antusias para wanita penerima manfaat dalam kegiatan Hipnoterapi

PENDIDIKAN MENTAL SPIRITUAL DALAM BENTUK TAHSIN AL-QUR'AN



Gambar kegiatan Tahsin Membaca Al-Qur'an kepada para wanita penerima manfaat

Selain kegiatan SBT dan hipnoterapi, untuk menajamkan pendidikan mental spiritual bagi para wanita penerima manfaat diperlukan pula kegiatan tahsin membaca Al-Qur'an bagi para wanita penerima manfaat yang bersedia. Untuk lebih jelasnya prosesi kegiatan ini dapat diuraikan di bawah ini:

A. Tahsin Al-Qur'an 1

Jam	:	15.30-17.30 WIB
Jenis Kegiatan	:	Mengaji
Jumlah Peserta yang terlibat	:	3 Peserta
Materi pokok	:	Tajwid dan Makharijul Huruf
Uraian Kegiatan	:	<p>Pertemuan pertama pembimbingan mengaji di Panti Pelayanan Sosial Wanita. Peserta (penerima manfaat) berjumlah 3, yang bernama Putri, Dewi dan Saroh. Pembimbingan dimulai dengan salam dan do'a yaitu membaca surat al-fatihah. Setelah itu mengaji yang mana masing-masing dari peserta berbeda dalam tingkatannya. Mengaji disini ada al-Qur'an dan iqro'. Peserta yang bernama Putri mengaji berada pada tingkatan al-Qur'an dimulai dari surat al-Baqarah ayat 1-7 (tanda rukuk/'ain). Terkait bacaannya tergolong masih sangat kurang. Namun, ia mengaku bahwa ketika iqro' hanya ditamatkan hingga jilid 3 kemudian berlanjut ke al-Qur'an karena ia ingin belajar al-Qur'an dengan alasan al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia. Selain itu dari ceritanya, Putri sering mengaji setiap harinya, seusai sholat magrib dan malam sebelum tidur.</p> <p>Peserta yang lain bernama Saroh mengaji pada tingkatan iqro' jilid 1.</p>

	<p>Terkait bacaannya masih tergolong sangat kurang. Disini karena Saroh belum pernah mengaji. Selain itu baca tulis (dalam bahasa Indonesia) masih sangat kurang karena dari cerita, Saroh termasuk dalam anak negara.</p> <p>Peserta yang terakhir bernama Dewi mengaji pada tingkatan iqro' jilid 2. Terkait bacaannya tergolong cukup dan masih harus ditingkatkan lagi. Ia adalah seorang muallaf yang dulunya beragama Katolik. Namun, setelah mengucapkan syahadat yang didampingi oleh <i>budhe</i>-nya ia disuruh belajar agama Islam termasuk dalam membaca al-Qur'an.</p> <p>Setelah pembimbingan membaca al-Qur'an dan iqro' yakni belajar makharijul huruf (tempat keluarnya huruf). Disini menggunakan metode ceramah dan drill (latihan) dengan masing-masing peserta mencoba menirukan huruf hijaiyah yang dicontohkan. Selain itu ketika diberikan bimbingan makharijul huruf masing-masing masih kesulitan dalam pengucapan huruf (dho).</p> <p>Kemudian setelah selesai pembimbingan mengaji dan makharijul huruf ditutup dengan salam dan do'a kafarotul majlis secara bersama.</p>
--	--

B. Tahsin Al-Qur'an 2

Jam	:	15.30-17.30 WIB
Jenis Kegiatan	:	Mengaji
Jumlah Peserta yang terlibat	:	4 Peserta
Materi pokok	:	Tajwid dan Makharijul Huruf
Uraian Kegiatan	:	hari kedua kegiatan tahsin al-Qur'an seperti pertemuan sebelumnya, pembimbingan mengaji dibuka dengan bacaan <i>basmallah</i> dan membaca surat al-fatimah secara bersama. Setelah itu berlanjut mengaji al-Quran atau iqro dari masing-masing peserta. Setelah mengaji disampaikan terkait makharijul huruf atau tempat keluarannya huruf. Awalnya peserta yang berjumlah 3 bertambah menjadi 4, yakni pesertanya bernama Aurel. Aurel disini mengaji pada tingkatan Al-Qur'an. Ketika itu mengaji pada surat Al-Baqarah ayat 1-7. Terkait bacaannya sudah cukup bagus tetapi masih kurang pada hukum bacaan serta panjang pendek bacaannya. Pada saat belajar makharijul huruf Aurel sudah cukup bagus dan ia mengaku masih kesulitan dalam pengucapan huruf ('a) tetapi jika dilihat lagi masih kesulitan juga dalam pengucapan huruf (dho).

Aurel sendiri dilihat dari usianya masih sangat dini karena ia lulusan SD atau SMP kelas 7. Respon awal ketika mengikuti pembimbingan mengaji ia banyak diam dan memperhatikan teman yang lainnya. Pembimbingan berlangsung dengan peserta lain yakni bernama Putri. Putri disini melanjutkan mengaji pada surat Al-Baqarah ayat 7 sampai dengan 16. Menyinggung terkait bacaannya tergolong masih sangat minim atau kurang. Tetapi jikalau ia berganti dari membaca pada tingkatan al-Quran ke Iqro, ia tidak mau dan tetap bersi kokoh ingin membaca dan melancarkan al-Quran saja. Ia merasa malu dan berkata, *“masak wes gede ngajinya sampe iqro”*. Selain itu juga sudah diingatkan bahwa seseorang belajar itu tidak terbatas usia dan jangan malu meskipun usia semakin dimakan tua. Tetapi dia tetap mempertahankan ingin belajar atau membaca di tingkat al-Quran. Disitu Putri akhirnya tetap membaca pada tingkatan al-Quran karena takutnya kalau tetap dikekang untuk membaca iqro, ia tidak mau lagi belajar bersama. Selain itu Putri dibandingkan dengan yang lainnya semangat untuk belajarnya tinggi. Putri di sini juga bercerita tentang

pengalamannya yang pernah mondok di Pondok Pesantren daerah Solo Baru.

Peserta yang lainnya yakni bernama Dewi. Dewi pada pembimbingan kali ini melanjutkan bacaannya iqro jilid 2 sebanyak satu muka atau disini pada halaman 7. Terkait bacaanya sudah tergolong bagus dan ada kemajuan dalam membaca. Dewi disini dilihat dari sikapnya, ia lebih terbuka. Selesai pembimbingan mengaji ia menceritakan pengalaman hidupnya hingga ia masuk di pusat pelayanan sosial wanita Wanodyatama ini. Ia bercerita panjang lebar dan teman yang lain turut mendengarkan. Pada akhir ceritanya ia mengaku menyesal dan menangis karena sudah pernah berkata kasar dan kotor kepada orangtua, saudara hingga guru di sekolahnya. Selain itu ia mengaku memasuki pergaulan bebas dan berkenalan dengan seorang *om-om* dan sempat ia dihamili dua kali olehnya. Ketika itu ia menangis dan bilang ingin belajar agama Islam lebih dalam tetapi apakah dengan keadaan yang sudah dilakukannya Allah mengampuni dosanya. Ia bilang lagi saya ingin keluar dari sini, ingin singgah ke makam ibunya (meninggal) dan meminta maaf kepada

	<p><i>budhe</i>-nya serta ia ingin belajar agama Islam lebih dalam lagi tetapi tidak di tempat ini. Karena awalnya ia juga mengira tempat ini semacam Pondok Pesantren, namun ternyata disini asrama atau tempat rehabilitasi.</p> <p>Berlanjut ke peserta yang lain yakni bernama Saroh. Saroh disini melanjutkan membaca pada tingkatan iqro jilid 1 yaitu pada muka ke 2 dan ke 3 atau satu lembar setelah satu muka pertama. Saroh disini banyak diam dan tergolong orang yang cuek. Sikapnya masih seperti anak kecil.</p> <p>Kemudian setelah pembimbingan mengaji selesai ditutup dengan doa <i>kafarotul majlis</i> dan salam. Setelah uluk salam penutup disitu saling cerita dan <i>sharing</i> pengalaman sebagian peserta.</p>
--	--

C. Tahsin Al-Qur'an 3

Jam	: 15.30-17.30 WIB
Jenis Kegiatan	: Mengaji
Jumlah Peserta yang terlibat	: 5 Peserta
Materi pokok	: Hukum bacaan Nun Sukun dan Tanwin (Idzhar)
Uraian Kegiatan	: hari ketiga pembimbingan mengaji di panti pelayanan sosial wanita. Seperti biasa pembimbingan mengaji dibuka dengan bacaan <i>basmallah</i> dan mem-

baca surat al-fatihah secara bersama. Setelah itu berlanjut mengaji al-Quran atau iqro dari masing-masing peserta. Peserta pada hari ini bertambah 1 yakni bernama Rizka.

Rizka disini awalnya mengaji pada tingkatan al-Quran surat al-Baqarah ayat 1-7. Terkait golongan bacaannya cukup bagus dan yang masih kurang pada hukum bacaan dan panjang pendeknya.

Kemudian disini ada Putri dengan melanjutkan mengaji surat al-Baqarah ayat 17 sampai dengan 20. Selain itu dilanjutkan Dewi pada iqro jilid 2 dan disini pada halaman 8. Selesai Dewi dilanjutkan oleh Aurel yakni pada surat al-Baqarah ayat 7 sampai dengan 16. Setelah itu dilanjutkan oleh saroh pada jilid 1 dan disini pada halaman 4 dan 5 (ja dan kha).

Kemudian setelah selesai mengaji dilanjutkan pembimbingan tanda baca dan hukum bacaan nun mati/ tanwin yaitu idzhar. Disini dituliskan materi di papan tulis dan para peserta menulis atau menyalinnya di buku tulis masing-masing. Terkecuali Saroh, ia masih belum bisa membaca dan menulis. Disitu diajarkan abjad dengan menulis huruf a, b dan c secara berulang. Ketika itu diberikan latihan untuk menulis huruf a, b dan c

	<p>di asrama agar latihannya tidak hanya ketika pembimbingan mengaji. Hasil dari tulisannya juga masih belum terlihat rapi. Ketika itu masih keluar dari garis atau ke halaman berikutnya.</p> <p>Para peserta yang lain setelah menulis materi idzhar yang dituliskan di papan tulis, dijelaskan terkait pengertian dan contoh dari hukum bacaan nun tersebut. Disitu juga ada peserta bernama Dewi yang belum paham terkait hukum bacaan idzhar tersebut, karena ia termasuk muallaf maka pengucapan atau pelafalan ayat dalam al-Quran (contoh bacaan idzhar) masih belum lancar serta masih kesulitan untuk mencerna materinya.</p> <p>Terkait peserta yang lain seperti Putri, Aurel dan Rizka dilihat sudah dapat memahami materi yang disampaikan. Penyampaian materi pada hari itu hanya hukum bacaan idzhar untuk selanjutnya dilanjutkan pertemuan berikutnya dan para peserta diberikan tugas untuk menulis penjelasan idghom bighunnah di asrama.</p> <p>Setelah penjelasan terkait materi hukum bacaan nun mati/ tanwin selesai, ditutup dengan doa kafarotul majlis dan uluk salam.</p>
--	---

D. Tahsin Al-Qur'an 4

Jam	:	15.30-17.30 WIB
Jenis Kegiatan	:	Mengaji
Jumlah Peserta yang terlibat	:	3 Peserta
Materi pokok	:	Hukum bacaan Nun Sukun dan Tanwin (Idghom bighunnah)
Uraian Kegiatan	:	<p>hari keempat pembimbingan mengaji di panti pelayanan sosial wanita. Seperti biasa pembimbingan mengaji dibuka dengan bacaan <i>basmallah</i> dan membaca surat al-fatihah secara bersama. Setelah itu berlanjut mengaji al-Quran atau iqro dari masing-masing peserta. Peserta pada hari ini berjumlah 3 yakni Putri, Dewi dan Saroh.</p> <p>Disini Putri melanjutkan mengaji surat al-Baqarah ayat 21 sampai dengan 24. Selain itu dilanjutkan Dewi pada iqro jilid 2 dan disini pada halaman 9 dan 10. Setelah itu dilanjutkan oleh saroh pada jilid 1 dan disini diadakan pengulangan baca dari halaman 1-3 karena masih belum adanya kelancaran.</p> <p>Kemudian setelah selesai mengaji dilanjutkan pembimbingan hukum bacaan nun mati/ tanwin yaitu idghom bighunnah. Disini dibagikan materi foto kopian kepada para peserta serta pembagian buku tulis,</p>

	<p>pensil, penghapus dan rautan. Kemudian para peserta menulis atau menyalinnya di buku tulis masing-masing. Idghom bighunnah sudah ditugaskan untuk menulis di asrama, tetapi disitu peserta yang hadir Putri dan Dewi belum menulisnya. Termasuk Saroh disitu pembimbingannya menulis huruf hijaiyah alif, ba dan ta secara berulang. Tetapi untuk tugas latihan menulis di asrama, Saroh sudah menulisnya dengan semangat.</p> <p>Kemudian disini Putri dan Dewi disitu melanjutkan dengan menyalin penjelasan materi idghom bighunnah.. Setelah selesai menulis masing-masing peserta membaca hasil tulisannya. Disitu dijelaskan secara individu agar lebih memahami. Disitu Putri bisa memahami dan mengerti terkait materi idghom bighunnah. Tetapi untuk Dewi masih harus beberapa kali untuk menjelaskan agar memahaminya. Meskipun disitu Dewi masih sedikit kesulitan tetapi ia bersungguh-sungguh dalam menerima bimbingan.</p> <p>Selain itu untuk Saroh melanjutkan menulis huruf hijaiyah tsa, ja, dan</p>
--	---

	<p>kha di buku tulisnya secara berulang-ulang.</p> <p>Setelah pembimbingan terkait idghom bighunnah selesai, disitu diberikan evaluasi tentang apa saja yang masih belum paham. Peserta dipersilahkan untuk bertanya. Disitu ada Dewi bertanya terkait cara membaca idghom bighunnah dalam suatu ayat yang dicontohkan di foto kopian yang diberikan.</p> <p>Setelah selesai evaluasi, diberikan tugas menulis hukum bacaan idghom bilaghunnah dan iqlab di asrama dan untuk pertemuan selanjutnya dijelaskan dan ditambah dengan materi hukum bacaan ikhfa'. Kemudian pembimbingan ditutup dengan doa kafarotul majlis secara bersama dan dilanjutkan uluk salam penutup.</p>
--	--

E. Tahsin Al-Qur'an 5

Jam	:	15.30-17.30 WIB
Jenis Kegiatan	:	Mengaji
Jumlah Peserta yang terlibat	:	3 Peserta
Materi pokok	:	Hukum bacaan Nun Sukun dan Tanwin (idghom bilaghunnah)
Uraian Kegiatan	:	hari kelima pembimbingan mengaji di panti pelayanan sosial wanita. Seperti biasa pembimbingan mengaji dibuka dengan bacaan

	<p><i>basmallah</i> dan membaca surat al-fatihah secara bersama. Setelah itu berlanjut mengaji al-Quran atau iqro dari masing-masing peserta. Peserta pada hari ini berjumlah 3 yakni Putri, Dewi dan Saroh.</p> <p>Disini Putri melanjutkan mengaji surat al-Baqarah ayat 25 sampai dengan 26. Selain itu dilanjutkan Dewi pada iqro jilid 2 dan disini pada halaman 11. Setelah itu dilanjutkan oleh saroh pada jilid 1 dan disini diadakan pengulangan baca dari halaman 3 karena masih belum adanya kelancaran.</p> <p>Kemudian setelah selesai mengaji dilanjutkan pembimbingan hukum bacaan nun mati/ tanwin yaitu idghom bighunnah dan idghom bilaghunnah.</p> <p>Para peserta menulis atau menyalinnya di buku tulis masing-masing terkait materi yang sudah diberikan berupa foto kopian. Idghom bilaghunnah sudah ditugaskan untuk menulis di asrama, tetapi disitu peserta yang hadir Putri dan Dewi belum menulisnya. Termasuk Saroh disitu pembimbingannya menulis huruf hijaiyah alif, ba dan ta secara berulang. Tetapi untuk tugas latihan menulis di asrama, Saroh</p>
--	---

	<p>sudah menulisnya dengan semangat.</p> <p>Kemudian disini Putri dan Dewi disitu melanjutkan dengan menyalin penjelasan materi idghom bilaghunnah. Setelah selesai menulis masing-masing peserta membaca hasil tulisannya. Disitu dijelaskan secara individu agar lebih memahami. Penjelasannya dimulai lagi dengan idghom bighunnah dilanjut idghom bilaghunnah karena untuk perbandingan dan mencari perbedaan antara bighunnah dan bilaghunnah. Disitu Putri bisa memahami dan mengerti terkait materi idghom bighunnah dan idghom bilaghunnah yang sudah ditulis dan dijelaskan. Tetapi untuk Dewi masih harus beberapa kali untuk menjelaskan agar memahaminya tetapi ada peningkatan dari hari sebelumnya.</p> <p>Selain itu untuk Saroh melanjutkan menulis huruf hijaiyah alif dan ba lagi di buku tulisnya secara berulang-ulang.</p> <p>Setelah pembimbingan terkait idghom bighunnah dan bilaghunnah selesai, disitu diberikan evaluasi tentang apa saja yang masih belum paham. Peserta</p>
--	--

		<p>dipersilahkan untuk bertanya. Disitu ada Putri bertanya dengan menunjukkan ayat di al-Quran dan bagaimana cara membacanya. Setelah selesai evaluasi diberikan tugas menulis hukum bacaan iqlab di asrama dan untuk pertemuan selanjutnya dijelaskan dan ditambah dengan materi hukum bacaan ikhfa'. Kemudian pembimbingan ditutup dengan doa kafarotul majlis secara bersama dan dilanjutkan uluk salam penutup.</p>
--	--	---

F. Tahsin Al-Qur'an 6

Jam	:	15.30-17.30 WIB
Jenis Kegiatan	:	Mengaji
Jumlah Peserta yang terlibat	:	3 Peserta
Materi pokok	:	Hukum bacaan Nun Sukun dan Tanwin (Iqlab dan Ikhfa')
Uraian Kegiatan	:	hari keenam pembimbingan mengaji di panti pelayanan sosial wanita. Seperti biasa pembimbingan mengaji dibuka dengan bacaan <i>basmallah</i> dan membaca surat al-fatihah secara bersama. Setelah itu berlanjut mengaji al-Quran atau iqro dari masing-masing peserta. Peserta pada hari ini berjumlah 3 yakni Putri, Dewi dan Saroh.

	<p>Disini Putri melanjutkan mengaji surat al-Baqarah ayat 27 sampai dengan 29. Selain itu dilanjutkan Dewi pada iqro jilid 2 dan disini pada halaman 12. Dilanjutkan oleh saroh pada jilid 1 dan disini diadakan pengulangan baca dari halaman 3 karena masih belum adanya kelancaran. Halaman tiga disini dengan huruf hijaiyah (ja) dan terkadang masih saja dibaca dengan pelafalan (ta).</p> <p>Kemudian setelah selesai mengaji dilanjutkan pembimbingan hukum bacaan nun mati/ tanwin yaitu iqlab dan ikhfa'. Disini para peserta melanjutkan menulis dengan menyalin materi foto kopian yang dibagikan kepada para peserta. Kemudian para peserta menulis atau menyalinnya di buku tulis masing-masing. Iqlab sudah ditugaskan untuk menulis di asrama. Serta untuk tugas latihan menulis di asrama, Saroh disitu juga lupa untuk menuliskannya.</p> <p>Seperti biasa setelah selesai menulis masing-masing peserta membaca hasil tulisannya. Di situ dijelaskan secara individu agar lebih memahami dan mengerti. Putri seperti awal lebih bisa memahami dan mengerti terkait</p>
--	---

	<p>materi iqlab dan ikhfa' yang sudah ditulis dan dijelaskan. Tetapi untuk Dewi masih harus beberapa kali untuk menjelaskan agar memahaminya.</p> <p>Pada saat itu dijelaskan kembali dari awal terkait hukum bacaan nun mati/ tanwin mulai dari idzhar, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, iqlab dan ikhfa'. Dijelaskan juga secara individu kepada Dewi dan Putri. Ditanya satu persatu terkait materi mana yang masih mengalami kesulitan. Pada saat penjelasan Putri dan Dewi memperhatikan secara seksama dan sungguh-sungguh. Di situ dijelaskan dan ditanya pengertian, cara membaca serta huruf-huruf apa saja yang dimiliki dari masing-masing hukum bacaan nun mati/ tanwin tersebut. Setelah itu dibagikan iqro dengan arahan membuka jilid 6 dan mencari ayat atau bacaan yang mengandung salah satu bacaan hukum nun mati/ tanwin secara berurutan. Sembari mencari hukum bacaannya, disitu Sarah ditugaskan lagi untuk berlatih menulis huruf hijaiyah alif, ba, ta, tsa, ja dan kha secara berurutan juga.</p>
--	--

		Setelah pembimbingan terkait idghom bighunnah dan bilaghunnah selesai, disitu diberikan evaluasi tentang apa saja yang masih belum paham. Peserta dipersilahkan untuk bertanya. Ketika itu tidak ada yang bertanya dan setelah selesai diberikan tugas untuk menulis hukum bacaan mim mati di asrama untuk menyalin foto kopian materi yang diberikan. Kemudian pembimbingan ditutup dengan doa kafarotul majlis secara bersama dan dilanjutkan uluk salam penutup.
--	--	---

G. Tahsin Al-Qur'an 7

Jam	:	15.30-17.30 WIB
Jenis Kegiatan	:	Mengaji
Jumlah Peserta yang terlibat	:	7 Peserta
Materi pokok	:	Tajwid dan Makharijul Huruf
Uraian Kegiatan	:	hari ketujuh pembimbingan mengaji di panti pelayanan sosial wanita. Seperti biasa pembimbingan mengaji dibuka dengan bacaan <i>basmallah</i> dan membaca surat al-fatihah secara bersama. Setelah itu berlanjut mengaji al-Quran atau iqro dari masing-masing peserta. Peserta pada hari ini ada tambahan dengan jumlah 7. Tambahan peserta

	<p>bernama Ika dan satu nenek bernama Sumiyati.</p> <p>Ketika itu dimulai oleh nenek Sumiyati dengan membca iqro jilid 1 halaman pertama (alif dan ba). Terkait bacaannya sudah cukup untuk pemula. Terkadang ada yang salah dalam pengucapan antara alif dan ba, dan ketika itu dijelaskan secara berulang dengan metode drill dan pemahaman yang sederhana kepada nenek Sumiyati.</p> <p>Saroh membaca iqro jilid 1 halaman 3 (ja). Dilanjutkan membaca al-Quran Putri pada surat al-Baqarah ayat 30-32. Setelah itu Aurel dengan membcaal-Quran surat al-Baqarah ayat 17-20. Ketika Aurel membaca tiba-tiba Putri pingsan dengan al-Quran yang dibacanya ikut jatuh. Kemudian diambilkan minyak kayu putih Dewi dan dioleskan ke sekitar hidungnya, dan Putri dibawa ke asrama oleh Dewi dan memintanya untuk menemani karena Putri terlihat pucat.</p> <p>Setelah kejadian tersebut mengaji tetap dilanjutkan dan kemudian giliran Ika membaca iqro. Ketika itu Ika mengaji pada tingkatan iqro jilid 2 dengan membaca 2 halaman. Terkait bacaan mengaji Ika sudah</p>
--	--

	<p>cukup bagus karena dulunya ia sudah pernah belajar iqro meskipun terkadang ada yang lupa karena sudah tidak pernah membaca.</p> <p>Setelah Ika mengaji dilanjutkan Rizka dengan melanjutkan mengaji al-Quran surat al-Baqarah ayat 7-16. Setelah Rizka selesai dilanjutkan oleh Saroh dengan membaca iqro jilid 1 halaman 4. Ketika itu masih diulangi lagi karena belum lancar dan perlu belajar lagi di asrama.</p> <p>Kemudian setelah pembimbingan selesai disitu diajarkan makharijul huruf dari huruf hijaiyah alif sampai dengan ya. Disini digunakan metode ceramah dan drill agar masing-masing peserta dapat lebih memahami. Setelah itu juga dilihat video (youtube) terkait makharijul huruf dengan irama yang bertujuan agar lebih dapat dimengerti.</p> <p>Dari masing-masing peserta dalam pengucapan huruf hijaiyah (makharijul huruf) masih ada kesulitan dalam mengucapkan (dho) dan ('ain).</p> <p>Kemudian pembimbingan ditutup dengan doa kafarotul majlis secara bersama dan dilanjutkan uluk</p>
--	--

	salam penutup. Setelah itu kita foto bersama dan dilanjutkan makan camilan bersama.
--	---



Gambar antusias para wanita penerima manfaat dalam kegiatan tahsin/mengaji

PENDIDIKAN MENTAL SPIRITUAL DALAM BENTUK KONSELING



Gambar Kegiatan Konseling terhadap klien/wanita penerima manfaat

Pembinaan atau pendidikan mental spiritual selanjutnya adalah kegiatan konseling. Kegiatan ini lebih bersifat personal/individual dengan tatap muka langsung. Klien yang mendapat jatah konseling adalah yang bersedia tanpa paksaan untuk diberi konseling dengan berbagai tahapan tindakan. proses kegiatan konseling dapat diuraikan di bawah ini:

A. **Konseling Klien**

I. Identitas Subjek/Klien

Nama	: S
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 41 tahun
Pendidikan	: -
Agama	: Islam
Suku	: Jawa
Anak ke-	: tunggal
Status	: Belum Menikah
Jumlah anak	: -
Pekerjaan	: -
Alamat	: Badegan, Ponorogo

II. Tujuan Pemeriksaan

Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui dan memahami kondisi psikologis subjek eks PSK. Selanjutnya akan diberikan intervensi psikologi sesuai dengan hasil pemeriksaan tersebut.

III. Prosedur Pelaksanaan

Untuk mengungkap atau mengurai permasalahan klien, maka pengambilan data dilakukan dengan kegiatan pengamatan, obrolan mendalam, dan tes psikologis seperti pembangunan rapport Assesmen dasar, tes grafis dan lain-lain.

IV. Permasalahan Psikologis

Subjek merasa malu kepada orang lain, merasa salah, berdosa, berpikir ngeri, selalu salah mengerti, membosankan, tidak tenang, merasa sedih, merasa kecil hati mengenai masa depan, tidak lagi menikmati berbagai hal

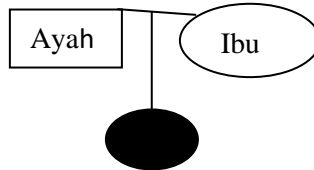
seperti yang pernah dirasakan dulu. Subjek dijual oleh tantenya sendiri dengan cara di jebak. Saat itu subjek baru berusia 12 tahun. Subjek agak merasa bersalah di sebagian besar waktu dan merasa dihukum. Merasa kecewa dengan diri sendiri.

V. Latar Belakang Subjek

1. Latar Belakang Keluarga

Subjek adalah anak tunggal dari seorang ayah dan ibu. Subjek tinggal satu rumah dengan kakak dan adik dari ibu subjek karena ayah dan ibunya sudah meninggal sejak ia kecil.

Silsilah keluarga subjek



Keterangan :



: Laki-laki



: Perempuan



: Subjek/klien

2. Masa Perkembangan

Subjek mengaku bahwa masa kecilnya kurang bahagia. Subjek tidak pernah merasakan kasih sayang orang tua sejak kecil. Saat kecil subjek lebih dikenal sebagai anak yang pendiam. Subjek tidak pernah melakukan hal-hal yang menyimpang. Akan tetapi

saat usia 12 tahun, ia di jebak oleh tantenya sendiri untuk bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

3. Riwayat Pendidikan

Awalnya subjek mengaku telah menempuh pendidikan dasar di SDN Ponorogo. Akan tetapi setelah konseling yang ketiga subjek mengaku tidak pernah menempuh sekolah dasar.

4. Riwayat Pekerjaan

Subjek awalnya mengaku dia tidak pernah bekerja, hanya saja di saat usia 12 tahun subjek di paksa bekerja oleh keluarganya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Berawal dari keterpaksaan, kemudian menjadi pekerjaan yang subjek jalani hingga usia 41 tahun. Setelah konseling kedua subjek mengaku sebelum menjadi PSK ia pernah bekerja di warung bebek goreng.

5. Kehidupan Sosial

Subjek mengaku bahwa kehidupan sosialnya tidak terlalu baik. Masa kecil subjek sudah terenggut karena tantenya telah menjualnya. Selama di Yayasan Wanodyatama subjek tidak pernah dikunjungi oleh saudara-saudara dan teman-temannya. Subjek bercerita bahwa ada satu temannya yang menjenguknya yaitu salah satu laki-laki yang beberapa kali menggunakan jasanya sebagai PSK dan berlanjut pada hubungan yang lebih yaitu sebagai pacar simpanan.

VI. Hasil Proses Konseling

1. Pengamatan Pada Saat Tatap Muka Obrolan/Konseling Subjek berperawakan kurus, berkulit cokelat gelap dengan tinggi sekitar 150 cm dan berat 40 kg. Subjek

berpakaian seragam yang di berikan oleh yayasan Wanodyatama dan tampak memakai jilbab.

Pada saat awal bertemu, ekspresi wajah subjek terlihat datar saja tetapi mau menerima konselor dengan tangan terbuka walaupun dengan muka yang tampak murung. Ketika wawancara, subjek cukup komunikatif dengan menjawab setiap pertanyaan yang diutarakan oleh konselor. Subjek terlihat lemah dan kurang bersemangat. Subjek lebih sering tertunduk saat konseling. Terkadang juga ketika diberikan pertanyaan oleh konselor, mata subjek menerawang keluar jendela. Subjek seperti tampak gelisah karena saat itu sedang ada jadwal menggunakan hand phone untuk menghubungi keluarga, kerabat atau teman.

Pada hari kedua, subjek tersenyum ketika praktikan datang. Subjek terlihat lebih semangat dari sebelumnya. Ketika diberi pertanyaan subjek lebih banyak bercerita dan lebih terbuka terhadap masa lalunya yang kelam. Namun ketika ditanya mengenai siapa yang paling dekat dengan subjek, mata subjek terlihat berkaca-kaca. Subjek diam sejenak baru mengutarakan tentang ibu dan ayahnya yang telah meninggal sejak ia kecil. Selama ini, subjek dirawat oleh keluarga dari ibunya.

2. Pengamatan Pada Saat Tes Psikologi

Tes Grafis diberikan kepada subjek pada siang hari sekitar pukul 13.00. Subjek bertemu konselor saat selesai istirahat untuk sholat dan makan. Subjek mengerjakan tes grafis dengan posisi duduk di kursi dengan meja di depannya. Awalnya subjek menolak dengan alasan tidak pernah sekolah, jadi tidak bisa menggambar dengan bagus. Konselor kemudian membujuknya dengan

menjelaskan bahwa gambar tersebut bukan masalah bagus atau tidak, tetapi yang penting sesuai instruksi dari konselor.

Subjek mengerjakan tes grafis dengan kertas. Saat menggambar DAP (*Draw a Person*), subjek tampak sedikit kebingungan apa yang hendak subjek gambar. Subjek selesai mengerjakan tes DAP sekitar 5 menit. Selanjutnya subjek diminta untuk menggambar BAUM (*The Tree Test*). Subjek bertanya pohon apa yang harus di gambar. Subjek dapat menyelesaikan gambar tersebut selama 6 menit. Saat menggambar HTP (*House Tree Person*), subjek diberikan kertas dengan posisi horisontal. Pada saat itu subjek bertanya apakah boleh menggambar pohon terlebih dahulu.

3. Hasil Obrolan mendalam dengan subjek

Subjek mengaku bahwa saat kecil subjek termasuk anak yang pemalu. Subjek tidak terlalu memiliki banyak teman. Subjek merupakan anak tunggal yang sejak kecil tidak memiliki ayah dan ibu. Subjek adalah seorang yatim piatu yang tinggal bersama kakak dari ibunya yang biasa di panggil "budhe". Hidupnya berjalan seperti anak-anak pada umumnya. Hingga suatu ketika, adik dari almarhumah ibunya mengajaknya pergi ke sebuah kota untuk bekerja membantu memasak dan cuci piring dan dijanjikan ada upah setelahnya. Karena keterbatasan ekonomi, tanpa berpikir panjang subjek menyetujui tawaran yang diberikan oleh tantenya. Sesampainya di sebuah kota, Subjek merasa heran, cemas, takut dan bingung karena di bawa ke sebuah tempat yang kecil dan di kelilingi kebun yang luas dan tampak sepi.

Beberapa saat kemudian, Sang tante meninggalkan subjek di tempat itu. Di rumah yang sangat kecil ada

beberapa wanita yang menanyakan pada subjek, apakah subjek mengetahui mengapa ia di bawa ke tempat itu. Kemudian, wanita itu menceritakan pada subjek jika subjek akan di jual. Subjek yang saat itu berusia 12 tahun tidak memahami apa arti di jual. Wanita tersebut kemudian menjelaskan bahwa tubuh subjek yang akan di jual dengan menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki hidung belang. Subjek awalnya, memberontak, menangis, dan ketakutan saat di paksa melayani laki-laki tersebut. Setelah melayani laki-laki tersebut subjekpun tidak mendapatkan uang sepeserpun. Uang tersebut telah di serahkan kepada tante subjek. Subjek merasa di tipu oleh tantenya. Begitu seterusnya, dia menyerahkan dirinya tanpa mendapatkan uang.

Hingga suatu ketika subjek pergi ke Sragen karena rekomendasi teman-temannya. Subjek menjual dirinya di Pasar Ng. Pasar Ng adalah tempat banyak wanita menjual dirinya. Subjek biasa melayani laki-laki, dengan tarif minimal Rp.35.000,00 dan maksimal Rp.100.000,00. Subjek bercerita bahwa ia memasang tarif antara Rp.50.000,00 sampai Rp.75.000,00. Akan tetapi kliennya tidak jarang yang menawar hingga Rp.35.000,00 dengan sewa kamar Rp.10.000,00. Jadi, bersih minimal ia hanya menerima Rp.25.000,00. Jika ada yang baik hati, memberikan Rp.100.000,00, "tuturnya".

Selama menjadi PSK, ada salah satu laki-laki yang sudah berkeluarga yang menggunakan jasa subjek dan hingga saat ini masih mempunyai hubungan spesial. Awalnya hubungan mereka tidak diketahui pihak keluarga laki-laki. Laki-laki tersebut bernama Mr. "W" Usianya sekitar 50 tahun dengan status menikah dan memiliki 3 anak. Mr. "W" seringkali memberikan subjek

uang. Apapun yang subjek butuhkan, acapkali dipenuhi olehnya. Hingga suatu ketika hubungan terlarang mereka diketahui oleh keluarga Mr. "W". Istri Mr. "W" pun marah. Menurut, pengakuan subjek, istri Mr. "W" kini sudah mulai menerima hubungannya dengan suaminya.

Akhirnya subyek ditangkap oleh Satpol PP di Sragen untuk di bawa ke Yayasan Wanodyatama di bawah naungan Dinas Sosial di Surakarta. Di panti rehabilitasi inilah Subjek mendapatkan penanganan khusus. Subjek mengaku telah menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

4. Hasil Obrolan mendalam dengan pembimbing subjek
Obrolan juga dilakukan kepada pembimbing subjek. Menurut pembimbing, subjek sering kali merengek minta pulang. Akan tetapi subjek harus menjalani rehabilitasi minimal selama 6 bulan. Selama itu subjek di arahkan kearah yang lebih baik dengan memberikan berbagai ketrampilan seperti, kelas boga, kelas menjahit, kelas memasak, senam, dan kelas keagamaan seperti mengaji.
5. Hasil Tes Grafis
Subjek dipengaruhi oleh kehidupan masa lalunya. Ada perasaan tidak aman, tidak mampu, dan tendensi depresif. Subjek kurang memiliki pegangan yang mantap, cenderung kurang yakin terhadap dirinya dan berfantasi untuk nampak kuat. Subjek seorang yang introvert, dikuasai emosi, dan banyak dikendalikan alam bawah sadarnya.

Subjek mempunyai sifat pemalu, menutup diri, dan menolak ketergantungan. Subjek tidak dapat duduk diam dengan pikirannya, ingin menunjukkan kemampuannya agar prestasinya dilihat orang lain.

Subjek merasa membutuhkan kasih sayang dari ayah dan ibunya. Subjek merasa kurang berperan dalam keluarga, kurang dipercaya, kurang diperhatikan dan kurang berharga sehingga cenderung menyibukkan diri di luar rumah.

6. Dinamika Psikologi

Kondisi masa lalu yang dialami subjek tersebut merupakan sumber yang potensial sebagai pemicu timbulnya masalah psikologis. Hal ini membuat subjek merasa kecil hati mengenai masa depannya. Akibatnya, subjek merasa dirinya sudah tidak berharga lagi. Subjek mudah mengalami depresi juga di dukung dengan sifatnya yang cenderung introvert. Subjek ingin segera mengakhiri masa lalunya yang kelam dan memulai hidupnya yang baru lagi. Salah satu upayanya adalah dengan meninggalkan pacarnya yang sudah memiliki keluarga.

Usia subjek adalah usia produktif dimana pada usia ini adalah masa-masa untuk menikah, mempunyai anak, mengurus keluarga, membuka karier dan mencapai suatu prestasi (Hurlock, 1980 dalam Sobur, 2003). Namun, subjek mengalami hal-hal buruk dalam hidupnya yang membuatnya trauma. Hal ini membuat subjek memiliki hambatan dalam melalui tahap-tahap perkembangan usia produktif tersebut. Hambatan dalam tugas perkembangan akan berpengaruh pada kondisi psikologis subjek, karena terhambatnya satu tugas perkembangan salah satu fase hidup seseorang, akan mengakibatkan terjadinya hambatan untuk menjalani tugas perkembangan pada fase hidup selanjutnya (Hurlock, 1980).

7. Intervensi Psikologi

Terapi yang dapat dilakukan dalam kasus subjek adalah:

a. Terapi supportif

Terapi diberikan kepada subjek untuk meningkatkan motivasi yang ada dalam dirinya. Terapi supportif dapat dilakukan dengan melibatkan pembimbing subjek untuk lebih meyakinkan subjek bahwa dirinya masih dibutuhkan dan berguna. Selain itu terapi supportif dilakukan untuk menciptakan kondisi yang nyaman bagi subjek dengan membangkitkan kepercayaan diri sehingga subjek dapat menyadari keberadaan dan kondisi yang dialaminya. Terapi supportif diberikan bagi subjek dengan tujuan agar subjek kooperatif, dan dapat melihat sisi lain dari dirinya bahwa dengan keadaannya sekarang subjek masih mampu untuk melakukan sesuatu dan dapat menjalani kehidupannya kembali dengan baik.

b. Terapi kognitif

Terapi kognitif diberikan untuk mengubah jalan pikiran negatif dan keyakinan subjek yang salah ke arah pikiran yang positif. Terapi kognitif juga memberikan pemahaman agar subjek dapat memanfaatkan dan memaksimalkan potensi atau kemampuan subjek. Selama terapi kognitif subjek dihindarkan dari ketakutan terhadap masa depan. Walaupun masa lalu subjek kelam namun subjek masih dapat merajut masa depan yang baik.

8. Kesimpulan dari Proses Konseling

Terapi yang bisa diberikan kepada subjek adalah terapi supportif yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi subjek dan meningkatkan kepercayaan diri

subjek. Terapi kognitif diberikan dengan tujuan untuk mengubah pikiran-pikiran negatif subjek menjadi pikiran-pikiran positif sehingga subjek mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Subjek harus selalu mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya agar subjek dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang mandiri dan berguna di masyarakat.

B. Konseling Klien 2

I. Identitas Subjek

Nama : D
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 34 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Suku : Jawa
Anak ke- : 4 dari 5 bersaudara
Status : Janda (Cerai)
Jumlah anak : 1
Pekerjaan : -
Alamat : Kabupaten Banyumas

II. Identitas Keluarga

1. Mantan Suami

Nama : T
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 42 tahun
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Suku : Jawa
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kab.Banyumas

2. Ayah Kandung

Nama : K K
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 46 tahun
Pendidikan : Tidak tamat SD (Drop Out)
Agama : Islam
Suku : Jawa
Pekerjaan : Swasta (Buruh)
Alamat : Kab. Banyumas

3. Ibu Kandung

Nama : W
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 48 tahun
Pendidikan : -
Agama : Islam
Suku : Jawa
Pekerjaan : Swasta (Buruh)
Alamat : Kab. Banyumas

III. Tujuan Pemeriksaan

Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui dan memahami kondisi psikologis subjek eks PSK. Selanjutnya akan diberikan intervensi psikologi sesuai dengan hasil pemeriksaan tersebut.

IV. Prosedur Pelaksanaan

Untuk mengungkap atau mengurai permasalahan klien, maka pengambilan data dilakukan dengan kegiatan pengamatan, obrolan mendalam, dan tes psikologis seperti pembangunan rapport Assesmen dasar, tes grafis dan lain-lain

V. Permasalahan Psikologis

Subjek merasa malu kepada orang lain, merasa salah, berdosa, berpikir ngeri, selalu salah mengerti, membosankan, tidak tenang, merasa sedih, merasa kecil hati mengenai masa depan, tidak lagi menikmati berbagai hal seperti yang pernah dirasakan dulu. Subjek agak merasa bersalah di sebagian besar waktu dan merasa dihukum. Merasa kecewa dengan diri sendiri.

VI. Latar Belakang Subjek/Klien

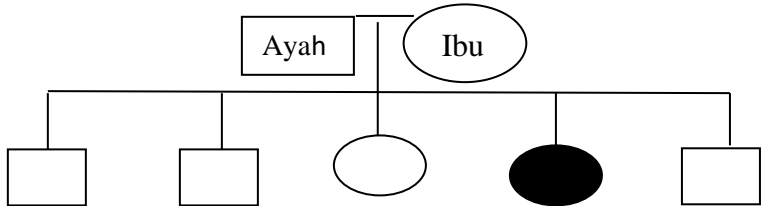
1. Latar Belakang Keluarga

Subjek hidup ditengah-tengah keluarga yang sederhana di sebuah desa di Kabupaten Banyumas. Subjek adalah anak keempat dari lima bersaudara. Subjek mengaku bahwa masa kecilnya kurang bahagia. Hubungan subjek dengan kedua orangtuanya kurang baik. Subjek merasa mendapat perlakuan yang berbeda dengan saudaranya dari orang tuanya.




Ayah dan ibu subjek bekerja sebagai buruh tani. Penghasilan mereka hanya cukup untuk makan sehari-hari. Kakak pertama subjek bernama Mr. Syn seorang laki-laki berusia 41 tahun yang telah menikah dan kini bekerja di bengkel. Kakak kedua subjek bernama Mr. Tg seorang laki-laki berusia 39 tahun juga telah menikah dan bekerja sebagai supir. Kedua kakak subjek telah memiliki rumah sendiri dan berpisah rumah dengan orang tuanya. Kakak ketiga subjek adalah seorang wanita bernama Mrs. Stn berusia 37 tahun. Mrs. Stn masih tinggal satu atap dengan orang tua subjek karena ia merupakan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan adik subjek adalah seorang laki-laki bernama Mr. Ito berusia 28 tahun

dan sudah menikah. Adik subjek bekerja sebagai buruh.

Silsilah keluarga subjek



Keterangan :

-  : Laki-laki
-  : Perempuan
-  : Subjek

2. Masa Perkembangan

Masa kecil subjek tumbuh bersama bapak, ibu, kakak laki-laki dan adik laki-lakinya. Mereka hidup dengan kondisi finansial pas-pasan. Subjek adalah sosok wanita yang pendiam dan cenderung tertutup. Jika dihadapkan pada sebuah persoalan subjek tidak pernah menceritakan masalah yang tengah dialaminya kepada siapapun tak terkecuali ibu dan bapaknya.

Setelah selesai menempuh pendidikan Sekolah Dasar subjek memutuskan untuk bekerja dan tidak lagi melanjutkan di bangku Sekolah Menengah Pertama. Hal ini disebabkan karena orang tua subjek tidak lagi mampu membiayai sekolah ke tingkat

yang lebih atas. Selain itu subjek mengaku merasa malas jika harus melanjutkan sekolah lagi.

Subjek tumbuh sebagai sosok wanita yang mandiri. Setelah lulus di bangku SD subjek bekerja sebagai pembantu rumah tangga di bogor pada tahun 2011. Subjek menikah pada usia 24 tahun dengan seorang laki-laki yang berusia 35 tahun bernama Mr. T pada tahun 2009. Subjek dikaruniai seorang putri yang berusia 9 tahun bernama adik Sus.

3. Riwayat Pendidikan

Pendidikan formal subjek adalah pendidikan dasar selama 7 tahun dikarenakan subjek pernah tidak naik kelas. Subjek menempuh pendidikan tersebut di Banyumas. Setelah lulus SD subjek tidak lagi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih atas dikarenakan tidak memiliki biaya.

4. Riwayat Pekerjaan

Setelah lulus di bangku SD subjek bekerja sebagai Buruh Tani. Akan tetapi karena gaji atau pendapatan yang tidak mencukupi, subjek menerima ajakan tetangga untuk menjadi Pembantu Rumah Tangga di tahun 2011 sampai 2013 di kota Bogor. Subjek mengaku, ia sebenarnya sangat senang dan nyaman bekerja di sana karena majikannya baik. Subjek memperoleh gaji setiap bulannya sebesar Rp. 1.600.000,00. Subjek hanya memakai Rp. 100.000,00 saja, selebihnya ia kirim untuk orang tua di rumah.

5. Kehidupan Sosial

Seperti layaknya warga yang lain subjek mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong di

desanya. Subjek juga pernah mengikuti kegiatan muda-mudi di desanya. Walaupun demikian hubungan subjek dengan tetanggapun baik. Subjek adalah sosok yang pendiam tetapi subjek juga memiliki banyak teman sebaya di rumahnya.

VII. Hasil Proses Konseling

1. Pengamatan Pada Saat Tatap Muka Obrolan/Konseling

Subjek adalah seorang wanita yang berbadan kurus, berkulit coklat sawo matang dengan tinggi 161 cm dan berat badan 51 kg. Saat konselor datang subjekpun selalu menyambut dengan senyuman walaupun terkadang senyumannya agak dingin. Keberadaan konselor membuatnya merasa tidak kesepian karena ada teman untuk berbincang dan *sharing* tentang masalah yang sedang dihadapinya. Beberapa kali konselor melihat subjek melamun dengan pandangan kosong. Entah apa yang ada dibenaknya saat itu.

Saat obrolan berlangsung subjekpun mulai bercerita sedikit demi sedikit kronologis kejadian yang tengah dialaminya. Subjek adalah sosok orang yang cenderung pendiam. Subjek cukup *cooperative* dengan selalu menjawab semua pertanyaan yang konselor ajukan walaupun terkadang terdiam sesaat saat praktikan menanyakan tentang masa lalunya yang dianggapnya kelam.

2. Pengamatan pada Saat Tes Psikologi

Tes Grafis diberikan kepada subjek pada siang hari sekitar pukul 13.00. Subjek bertemu konselor saat selesai istirahat untuk sholat dan makan. Saat

diberikan Tes Grafis, subjek mengerjakan dengan posisi duduk di kursi. Subjek mengerjakan tes grafis dengan kertas HVS yang di sediakan konselor.

Saat konselor mengintruksikan agar subjek mengerjakan Tes BAUM subjek terlihat kebingungan menentukan jenis pohon yang akan digambar. Subjek pun akhirnya menanyakan kepada konselor, jenis pohon apa yang harus digambar. Konselor mengintruksikan kepada subjek agar menggambar pohon seperti yang terlintas di pikiran subjek. Saat menggambar, subjek sering mengganti posisi kertas karena subjek kurang nyaman dengan posisi sebelumnya. Tes BAUM ini diselesaikan subjek dalam waktu 15 menit.

Setelah menyelesaikan Tes BAUM konselor meminta subjek untuk mengerjakan Tes DAP. Subjek tidak terlihat banyak berpikir saat diminta untuk menggambar manusia. Subjek terlihat lebih santai dibanding sebelumnya. Subjek menyelesaikan Tes DAP lebih cepat dari tes sebelumnya yakni hanya membutuhkan waktu 10 menit.

Tahap ketiga pada Tes Grafis adalah Tes HTP. Pada saat Tes HTP subjek terlebih dahulu menggambar rumah, pohon lalu yang terakhir menggambar manusia. Subjek sesekali terlihat mengubah posisi duduknya dengan posisi badan agak condong ke kanan. Subjek membutuhkan waktu selama 18 menit untuk menyelesaikannya.

3. Obrolan Mendalam dengan subjek/klien

Subjek mengaku bahwa ia tumbuh di keluarga ekonomi yang pas-pasan. Setelah subjek lulus

sekolah dasar, subjek awalnya bekerja sebagai buruh tani. Karena pendapatan yang tidak mencukupi, subjek memutuskan menjadi pembantu rumah tangga di kota Bogor tahun 2011. Selain itu subjek mengaku suaminya tidak bekerja. Sumber pendapatan mereka hanya dari ia bekerja. Subjek dan suaminya menikah di tahun 2009 dan sekarang memiliki seorang putri. Hanya saja pernikahan itu hanya bertahan 2 tahun saja. Hal ini disebabkan subjek mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Subjek mengaku sering di pukul oleh suaminya. Suaminya adalah seorang yang tidak bekerja dan pemabuk. Setelah pasca perceraian itulah subjek bekerja di Bogor untuk memenuhi kebutuhannya dan putrinya. Anak subjek di asuh oleh orang tua subjek di Banyumas. Selain itu subjek juga mengaku alasan terbesar bekerja di bogor supaya mendapatkan penghasilan yang lebih besar dari sebelumnya. Subjek seringkali dipaksa orang tua untuk mengirimkan uang yang lebih. Orang tua subjek merasa uang yang ia kirimkan tidak cukup. Padahal subjek merasa itu sudah sangat cukup, karena semua uangnya ia kirimkan ke orang tua, hanya Rp.100.000,00 yang ia sisakan untuk dirinya. Subjek merasa jengkel, karena hanya ia anak yang dituntut untuk memberikan uang ke orang tua sedangkan saudara yang lain tidak. Hal ini yang membuat subjek memutar otak bagaimana mendapatkan uang yang lebih besar lagi. Akhirnya karena alasan itu lah kemudian dia pulang dan menerima ajakan temannya untuk menjadi pekerja seks komersial. Subjek mengaku sering ke klub

malam. Disanalah ia mendapatkan pelanggan. Pemakai jasa subjek rata-rata anak kuliah. Subjek menerima uang kisaran Rp. 300.000,00 sampai Rp. 700.000,00 dari pemakai jasanya tersebut. Orang tua subjek tidak mengetahui pekerjaan subjek. Subjek merasa yang penting mendapatkan duit yang banyak dan dalam waktu yang singkat. Dari hasil pekerjaannya subjek bisa merenovasi rumah orang tua dan membiayai hidup anaknya.

Subjek mengaku ditangkap oleh Satpol PP di Hotel Er Banyumas saat hendak melayani pemakai jasanya. Kemudian subjek dibawa Satpol PP ke Yayasan Wanodyatama di bawah naungan Dinas Sosial di Surakarta. Di panti rehabilitasi inilah Subjek mendapatkan penanganan khusus. Subjek mengaku telah menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Subjek mengaku ia tidak ingin tinggal di panti lagi, dan ingin membuka lembar baru kehidupannya dengan memperoleh pekerjaan yang baru dan menikah lagi.

4. Obrolan Mendalam dengan Pembimbing Subjek

Obrolan mendalam dilakukan kepada pembimbing subjek. Menurut pembimbing, subjek adalah seorang yang pendiam tapi tetap bisa terbuka kepada pembimbing. Seperti teman yang lain, subjek juga sering kali untuk meminta pulang. Akan tetapi subjek harus menjalani rehabilitasi minimal selama 6 bulan. Selama itu subjek di arahkan kearah yang lebih baik dengan memberikan berbagai ketrampilan seperti, kelas boga, kelas menjahit, kelas memasak, senam, dan kelas keagamaan seperti mengaji.

5. Hasil Tes Grafis

Subjek merupakan individu yang dipengaruhi masa lalu, memiliki tendensi kurang yakin akan dirinya, kurang memiliki pegangan yang mantap dan berfantasi untuk nampak kuat. Subjek adalah seorang yang introvert, senang menyembunyikan problem, dan dikendalikan alam bawah sadarnya. Subjek adalah seorang yang kekanak-kanakan dan menunjukkan ketidakmatangan sehingga cenderung mengalami ketergantungan secara emosional.

Subjek memiliki hambatan di dalam perkembangan dan kesukaran belajar. Subjek cenderung kurang mampu menyesuaikan diri. Subjek mengalami krisis kepercayaan diri dan tidak mempunyai tujuan yang pasti. Subjek merasa fungsi ayah sangat lemah. Subjek menganggap fungsi ibu sebagai tempat pelindungpun dirasa kurang. Penolakan yang dirasakan subjek terlihat pada perhatian subjek yang lebih besar pada keadaan diluar keluarganya.

6. Dinamika Psikologi

Kondisi masa lalu yang dialami subjek tersebut merupakan sumber yang potensial sebagai pemicu timbulnya masalah psikologis. Hal ini membuat subjek merasa kecil hati mengenai masa depannya. Akibatnya, Subjek menyalahkan diri sendiri sepanjang waktu karena kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Subjek sama sekali tidak dapat mengambil keputusan-keputusan lagi. Subjek merasa tidurnya tidak senyenyak biasanya. Subjek

merasa lelah setelah melakukan apa saja. Nafsu makan subjekpun tidak sebaik biasanya

Subjek berada pada usia produktif dimana pada usia ini adalah masa-masa untuk menikah, mempunyai anak, mengurus keluarga, membuka karier dan mencapai suatu prestasi (Hurlock, 1980 dalam Sobur, 2003). Namun, subjek mengalami hal-hal buruk dalam hidupnya yang membuatnya trauma. Hal ini membuat subjek memiliki hambatan dalam melalui tahap-tahap perkembangan usia produktif tersebut. Hambatan dalam tugas perkembangan akan berpengaruh pada kondisi psikologis subjek, karena terhambatnya satu tugas perkembangan salah satu fase hidup seseorang, akan mengakibatkan terjadinya hambatan untuk menjalani tugas perkembangan pada fase hidup selanjutnya (Hurlock, 1980).

Subjek juga menunjukkan gejala kecemasan, diantaranya mengalami kesukaran untuk melakukan konsentrasi menanggapi suatu masalah. Subjek risau bila memikirkan masalah-masalah keluarga. Subjek kadang-kadang tidak dapat tidur karena mengkhawatirkan sesuatu. Subjek saat tidur sering terganggu dan tidak nyenyak. Subjek seringkali bermimpi tentang sesuatu yang sulit untuk diceritakan pada orang lain. Subjek sering mencemaskan sesuatu maupun orang lain. Subjek kadang-kadang merasa gembira sekali, sehingga sukar untuk tidur. Subjekpun sering merasa tegang.

7. Intervensi Psikologi

Terapi yang dapat dilakukan dalam kasus subjek adalah:

a. Supportive Therapy

Terapi supportif diberikan kepada subjek dengan tujuan untuk mengurangi taraf stress dan kecemasana yang dialami subjek. Terapi ini dapat membantu subjek menyingkirkan penderitaan subjek dan menemukan solusi yang realistis untuk masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan optimisme subjek.

Terapi supportif dapat dilakukan dengan cara membangkitkan motivasi dalam diri subjek jika ia dapat melakukan aktivitasnya seperti semula. Cara selanjutnya adalah mencoba menghilangkan kesan-kesan negative akan masa lalunya yang kelam dan mencoba memberikan pengertian kepada subjek untuk menata masa depan yang lebih baik. Cara yang terakhir yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman kepada subjek sehingga subjek dapat merasakan bahwa dirinya masih dapat berguna untuk keluarga terutama putri semata wayangnya. Hal ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan rasa percaya diri subjek dan meningkatkan kemampuan dalam mengatasi konflik yang sedang dialami.

b. Cognitive Therapy

Terapi kognitif diberikan pada subjek untuk mengajak subjek berpikir bahwa subjek memiliki

masa depan yang cerah. Subjek diajak untuk membuang semua pikiran negatif akan masa depan yang suram agar dapat mengembangkan pikiran positif untuk membentuk pemahaman baru yang positif. Terapi kognitif ini juga memberikan pemahaman agar subjek dapat memanfaatkan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

8. Kesimpulan dari Proses Konseling

Subjek merasa menyesal dan menyalahkan dirinya sendiri karena telah menjadi beban keluarganya terutama orang tuanya. Kecemasan yang dialami subjek berkaitan kekhawatiran mengenai masa depannya. Terapi yang dilakukan untuk subjek adalah *supportive therapy* dan *cognitive therapy*. Ketiga terapi ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi subjek sehingga mempercepat kesembuhan subjek.

Selama subjek dirawat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, subjek memiliki harapan bahwa subjek dapat segera pulang sehingga dapat bekerja kembali. Selain itu subjek dapat menata masa depannya menjadi lebih baik lagi.

C. Konseling Klien 3

I. Identitas Subjek

Nama	: V O W
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 17 tahun
Pendidikan	: SD
Agama	: Islam

Suku : Jawa
Anak ke- : 2 dari 3 bersaudara
Status : -
Jumlah anak : -
Pekerjaan : -
Alamat : Wanadadi, Banjarnegara

II. Identitas Keluarga

a. Ayah Kandung

Nama : Y
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : -
Agama : Islam
Suku : Jawa
Pekerjaan : Buruh bangunan
Alamat : Jakarta

b. Ibu Kandung

Nama : B
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Suku : Jawa
Pekerjaan : Pembantu Rumah Tangga
Alamat : Jambi

III. Tujuan Pemeriksaan

Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui dan memahami kondisi psikologis subjek eks PSK. Selanjutnya akan diberikan intervensi psikologi sesuai dengan hasil pemeriksaan tersebut.

IV. Prosedur Pelaksanaan

Untuk mengungkap atau mengurai permasalahan klien, maka pengambilan data dilakukan dengan kegiatan pengamatan, obrolan mendalam, dan tes psikologis seperti pembangunan rapport Assesmen dasar, tes grafis dan lain-lain

V. Permasalahan Psikologis

Subjek selalu tidak tenang, salah mengerti, merasa bosan, merasa sedih, merasa kecil hati mengenai masa depan, tidak lagi menikmati berbagai hal seperti yang pernah dirasakan dulu. Subjek merasa tidak ada perhatian dari orang tua ataupun keluarga.

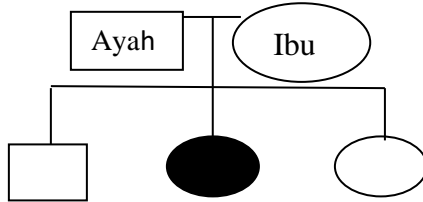
VI. Latar Belakang Subjek

1. Latar Belakang Keluarga




Subjek hidup ditengah-tengah keluarga yang sederhana di sebuah desa di daerah Banjarnegara. Subjek adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Subjek mengaku bahwa masa kecilnya kurang bahagia. Hubungan subjek dengan kedua orang-tuanya kurang baik terutama dengan ayahnya. Ayah dan Ibu subjek bercerai, karena ayah subjek selingkuh dengan wanita lain.

Ayah subjek bekerja sebagai buruh bangunan di Jakarta. Ibu subjek bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Jambi. Kakak pertama subjek bernama Mr. R seorang laki-laki berusia 18 tahun dan belum menikah. Ia tinggal bersama ayahnya dan bekerja sebagai buruh bangunan di Jakarta. Sedangkan adik subjek adalah seorang perempuan bernama Mrs. W berusia 12 tahun. Adik subjek tinggal dan dibesarkan di panti.

Silsilah keluarga subjek



Keterangan :

-  : Laki-laki
-  : Perempuan
-  : Subjek

2. Masa Perkembangan

Masa kecil subjek tumbuh bersama bapak, ibu, kakak laki-laki dan adik perempuannya. Mereka hidup tidak harmonis. Subjek adalah sosok wanita yang aktif dan terbuka. Setelah selesai menempuh pendidikan Sekolah Dasar subjek memutuskan untuk bekerja dan tidak lagi melanjutkan di bangku Sekolah Menengah Pertama. Hal ini disebabkan karena subjek mengaku merasa malas jika harus melanjutkan sekolah lagi.

Subjek tumbuh sebagai sosok wanita yang ingin hidup bebas dan sering membangkang orang tua. Setelah putus sekolah subjek pergi dari rumah tanpa seijin orang tua. Subjek pergi bersama teman jalannya.

3. Riwayat Pendidikan

Pendidikan formal subjek adalah pendidikan dasar. Akan tetapi saat kelas 5 SD subjek putus sekolah.

Subjek pernah menempuh pendidikan tersebut di SD Indramayu Banjarnegara. Setelah kelas 5 SD subjek tidak lagi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih atas dikarenakan tidak ada keinginan lagi untuk sekolah.

4. Riwayat Pekerjaan

Setelah putus sekolah subjek memutuskan untuk pergi dari rumah tanpa sepengetahuan keluarganya. Ia ingin hidup bebas tanpa larangan dari siapapun. Ia ingin mengatur hidupnya sendiri. Ia pergi bersama teman-teman jalannya. Subjek bisa bertahan hidup dari mengamen di jalan, terkadang subjek juga bekerja secara *accidental* di warung-warung.

5. Kehidupan Sosial

Seperti layaknya anak-anak yang lain subjek sering berbaur dengan teman sebayanya. Walaupun seringkali subjek merasa dibatasi oleh orang tua ketika bertemu dengan teman-teman di sekitar rumahnya. Subjek mengaku jika sering diam-diam bertemu dengan temannya tanpa sepengetahuan keluarga. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya sering pulang larut malam.

VII. Hasil Proses Konseling

1. Pengamatan Pada Saat Tatap Muka obrolan/Konseling

Subjek adalah seorang wanita yang berbadan agak sedikit gemuk, berkulit coklat sawo matang dengan tinggi 160 cm dan berat badan 63 kg. Saat konselor datang subjekpun selalu menyambut dengan senyuman. Keberadaan konselor membuatnya merasa tidak kesepian karena ada teman untuk berbincang

dan *sharing* tentang masalah yang sedang dihadapinya. Beberapa kali konselor melihat subjek sangat aktif dan ceria seperti tanpa beban. Hanya saja konselor acap kali mendengar subjek ingin pulang dari panti.

Saat ngobrol berlangsung subjekpun mulai bercerita sedikit demi sedikit kronologis kejadian yang tengah dialaminya. Subjek adalah sosok orang yang aktif. Subjek cukup *cooperative* dengan selalu menjawab semua pertanyaan yang konselor ajukan walaupun terkadang ada yang di tutup-tutupi. Konselor merasa seringkali ceritanya sering tidak logis dan tidak berkesinambungan seperti ada yang di lebihkan dan di sembunyikan.

2. Pengamatan Pada Saat Tes Psikologi

Tes Grafis diberikan kepada subjek pada siang hari sekitar pukul 13.15. Subjek bertemu konselor saat selesai istirahat untuk sholat dan makan. Konselor sempat berbincang ringan selama 45 menit sebelum tes grafis. Saat diberikan Tes Grafis, subjek mengerjakan dengan posisi duduk di kursi. Subjek mengerjakan tes grafis dengan kertas HVS yang disediakan konselor.

Saat konselor mengintruksikan agar subjek mengerjakan Tes BAUM subjek terlihat kebingungan menentukan jenis pohon yang akan digambar. Subjek sempat menolak untuk menggambar dengan alasan tidak bisa. Akan tetapi konselor berhasil membujuk subjek untuk mau menggambar. Saat menggambar, subjek sering berhenti sejenak untuk memikirkan

gambar tersebut. Tes BAUM ini diselesaikan subjek dalam waktu 13 menit.

Setelah menyelesaikan Tes BAUM konselor meminta subjek untuk mengerjakan Tes DAP. Subjek juga tampak kebingungan ingin menggambar apa. Akan tetapi tidak belangsung lama subjek menggambar dengan lancar. Subjek menyelesaikan Tes DAP lebih cepat dari tes sebelumnya yakni hanya membutuhkan waktu 11 menit.

Tahap ketiga pada Tes Grafis adalah Tes HTP. Pada saat Tes HTP subjek terlebih dahulu menggambar rumah, pohon lalu yang terakhir menggambar manusia. Subjek membutuhkan waktu selama 16 menit untuk menyelesaikannya.

3. Obrolan Mendalam dengan subjek/klien

Subjek mengaku bahwa saat kecil subjek termasuk anak yang aktif dan tidak pemalu. Subjek memiliki banyak teman. Subjek tinggal bersama kedua orang tua, kakak dan adik perempuannya. Keluarga subjek merupakan keluarga yang kurang harmonis. Menurut pengakuan subjek, rumah tangga kedua orangtuanya kurang harmonis berawal dari perselingkuhan ayah subjek dengan seorang wanita. Dan pada akhirnya berujung perceraian kedua orang tuanya. Waktu terus berjalan hingga akhirnya ayahnya memiliki pasangan hidup kembali. Sang ayah menikah dengan wanita selingkuhannya. Subjek tetap tinggal bersama ibu dan adiknya. Kemudian kakak subjek tinggal bersama ayah dan istri barunya di Jakarta. Semenjak itulah subjek menjadi sosok yang

selalu ingin memberontak kepada orang tuanya. Ia sangat membenci ayahnya.

Seringkali subjek keluar bersama teman-temannya tanpa sepengetahuan ibunya. Ibunya sering melarangnya untuk keluar rumah saat malam hari. Desakan lingkungan sekitar subjek memiliki pengaruh yang luar biasa, hingga subjek memutuskan untuk pergi dari rumah bersama teman-temannya. Suatu hari keluarga subjek menemukannya di jalan dan kembali membawanya pulang. Hanya bertahan beberapa hari di rumah, subjek kembali kabur dari rumah. Subjek hidup bebas di jalanan. Sikap ini semakin menguat karena ibunya pun kini menikah dengan seorang laki-laki. Setelah menikah, ibu subjek tinggal di Jambi bersama suaminya. Dan adik subjek tinggal di panti asuhan yang tempatnya tidak di ketahui oleh subjek. Subjek juga seorang yang sangat emosional.

Subjek mencari makan dari hasil mengamen dan kadang *accidental* bekerja di warung. Keluarga subjek mencoba mencarinya tapi sulit, karena subjek hidup di jalanan dari satu kota ke kota lain. Akhirnya, subjek di tangkap oleh Satpol PP di Sragen karena saat itu subjek berada di Sragen bersama teman-temannya. Kemudian oleh Satpol PP Sragen subjek di bawa ke Yayasan Wanodyatama di bawah naungan Dinas Sosial di Surakarta. Di panti rehabilitasi inilah Subjek mendapatkan penanganan khusus. Subjek mengaku telah menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Di samping itu subjek mengaku ia bukan PSK, sehingga ia merasa tidak seharusnya ia

di bawa dan di tempatkan di panti yayasan Wanodyatama.

4. Obrolan Mendalam dengan Pembimbing Subjek

Obrolan mendalam dilakukan kepada pembimbing subjek. Menurut pembimbing, subjek adalah seorang yang aktif dan bisa terbuka kepada pembimbing walaupun tidak jarang subjek berbohong. Subjek juga sering terlibat beradu mulut dengan sesama teman panti. Berdasarkan wawancara dengan pembimbing panti, subjek pernah hamil dan memiliki anak dengan teman jalannya tanpa ikatan pernikahan. Akan tetapi anaknya sudah meninggal dunia di usia yang masih bayi. Subjek juga acap kali menjalin hubungan dengan berbeda pasangan. Subjek tidak menceritakan hal ini kepada konselor.

Seperti teman yang lain, subjek juga sering kali untuk meminta pulang. Akan tetapi subjek harus menjalani rehabilitasi minimal selama 6 bulan. Selama itu subjek di arahkan kearah yang lebih baik dengan memberikan berbagai ketrampilan seperti, kelas boga, kelas menjahit, kelas memasak, senam, dan kelas keagamaan seperti mengaji.

5. Hasil Tes Grafis

Subjek merupakan individu yang penuh dengan dunia ide, imajinatif, kesadaran yang *over individual*. Subjek dipengaruhi masa lalu, memiliki tendensi kurang yakin akan dirinya, kurang memiliki pegangan yang mantap dan berfantasi untuk nampak kuat. Subjek adalah seorang yang banyak dikuasai emosi, *Self Oriented*, dan banyak dikendalikan alam bawah sadarnya. Subjek adalah seorang yang

kekanak-kanakan dan menunjukkan ketidakmatangan sehingga cenderung mengalami ketergantungan secara emosional. Subjek merupakan seorang yang tidak mau tahu, memandang rendah terhadap orang lain, tendensi kurang yakin pada dirinya, perasaan kurang mampu, mencoba mencari kompensasi. Subjek cenderung memiliki konflik dalam hubungan manusiawi.

Subjek memiliki hambatan di dalam perkembangan dan kesukaran belajar. Subjek merupakan pribadi yang kaku dan menentang. Subjek merasa fungsi ayah sangat lemah, ayah tidak punya otoritas, tak punya keberanian, kurang jantan. Subjek menganggap fungsi ibu sebagai tempat perlindunganpun dirasa kurang. Penolakan yang dirasakan subjek terlihat pada perhatian subjek yang lebih besar pada keadaan diluar keluarganya.

6. Dinamika Psikologi

Memasuki masa remaja, peran keluarga menjadi makin penting, karena masa remaja merupakan masa yang sangat sensitif bagi perkembangan jiwa anak. Kehidupan jiwa anak pada masa ini seringkali tidak stabil dan selalu bergejolak. Menurut Sobur (2003) pada masa transisi, remaja mengalami perubahan fisik yang begitu cepat. Akibatnya remaja mengalami ketidak seimbangan emosi. Pola hubungan remaja dengan situasi sosialnya mulai berubah. Ia mencoba menemukan jati dirinya. Kategori usia subjek adalah remaja. Namun, subjek mengalami hal-hal buruk dalam hidupnya yang membuatnya trauma. Hal ini membuat subjek memiliki hambatan dalam melalui

tahap-tahap perkembangan usia remaja. Hambatan dalam tugas perkembangan akan berpengaruh pada kondisi psikologis subjek, karena terhambatnya satu tugas perkembangan salah satu fase hidup seseorang, akan mengakibatkan terjadinya hambatan untuk menjalani tugas perkembangan pada fase hidup selanjutnya (Hurlock, 1980).

Subjek tidak lagi menikmati berbagai hal, seperti yang pernah dirasakannya dulu. Subjek merasa terkurung di panti dan tidak bebas melakukan aktifitas sesuai kehendaknya. Subjek merasa tidurnya tidak menyenangkan biasanya. Subjek merasa ingin sekali kembali bersama keluarganya. Subjek merasa ingin diperhatikan oleh keluarganya. Subjek kadang-kadang tidak dapat tidur karena mengkhawatirkan sesuatu. Subjek saat tidur sering terganggu dan tidak nyenyak. Subjek sering mencemaskan sesuatu maupun orang terdekatnya. Subjekpun sering merasa tegang dan sangat emosional.

7. Intervensi Psikologi

Terapi yang dapat dilakukan dalam kasus subjek adalah:

a. Supportive Therapy

Terapi supportif adalah menangani gangguan emosional yang dialami subjek dengan cara mengubah pola pikiran, perasaan dan perilaku subjek agar terjadi keseimbangan diri. Terapi ini dapat membantu subjek menyingkirkan penderitaan subjek dan menemukan solusi yang realistis untuk masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan dari psikoterapi adalah untuk menguat-

kan daya tahan mental subjek, mengembangkan mekanisme daya tahan mental yang baru, dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan optimisme subjek.

Terapi supportif dapat dilakukan dengan cara membangkitkan motivasi dalam diri subjek jika masa depannya masih bisa di ukir dengan hal-hal yang positif dan lebih bermanfaat. Cara selanjutnya adalah mencoba menghilangkan kesan-kesan negative akan masa lalunya yang kelam dan mencoba memberikan pengertian kepada subjek untuk menata masa depan yang lebih baik. Cara yang terakhir yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman kepada subjek sehingga subjek dapat merasakan bahwa dirinya masih dapat berguna untuk keluarganya. Hal ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan rasa percaya diri subjek dan meningkatkan kemampuan dalam mengatasi konflik yang sedang dialami.

b. Cognitive Therapy

Terapi kognitif diberikan pada subjek untuk mengajak subjek berpikir bahwa subjek memiliki masa depan yang cerah. Subjek diajak untuk membuang semua pikiran negatif akan masa depan yang suram agar dapat mengembangkan pikiran positif untuk membentuk pemahaman baru yang positif. Terapi kognitif ini juga memberikan pemahaman agar subjek dapat

memanfaatkan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

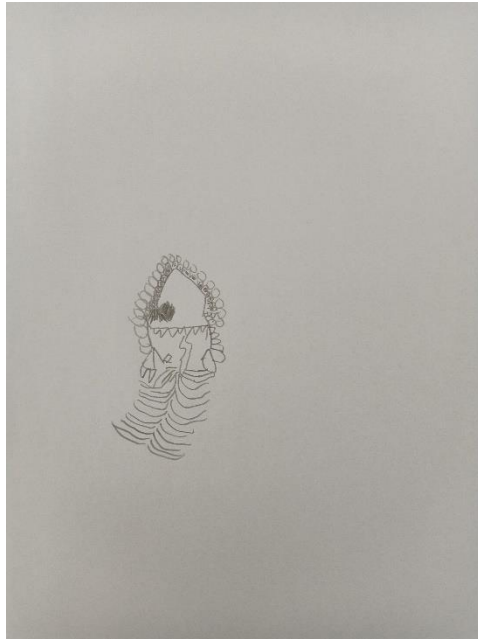
8. Kesimpulan dari Proses Konseling

Terapi yang dilakukan untuk subjek adalah supportive therapy dan cognitive therapy. Dengan model terapi ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi subjek/klien sehingga mempercepat kesembuhan mental subjek dan juga menguatkan dari sisi spiritualitasnya. Selama subjek dirawat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, subjek memiliki harapan bahwa subjek dapat segera pulang sehingga dapat kembali berkumpul dengan ibu dan adiknya. Karena subyek menyadari di Panti Pelayanan Sosial ada aturan-aturan yang harus ditaati agar tercipta ketertiban antara penerima manfaat. Subyek memohon agar pengelola panti memonitoring dan evaluasi secara intensif terhadap perilaku penerima manfaat sehingga bisa memberikan kebijakan yang tepat seperti pengembalian penerima manfaat ke keluarganya dan lain-lain. Selain itu subjek juga berharap selepas dari panti ini, dia dapat menata masa depannya menjadi lebih baik lagi dengan mewujudkan cita-citanya memiliki salon kecantikan sendiri.

Untuk melengkapi proses konseling ini maka hasil tes dari 3 klien/subyek di atas dapat diuraikan di bawah ini:

A. Hasil Tes "S"

1. Tes BAUM



2. Tes DAP



3. Tes HTP



B. Hasil Tes "D"

1. Tes BAUM



2. Tes DAP

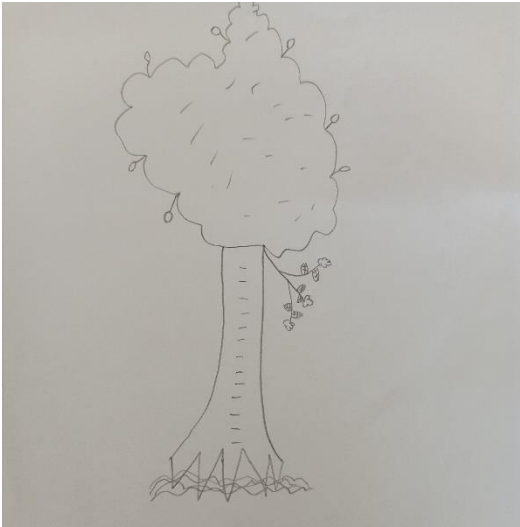


3. Tes HTP

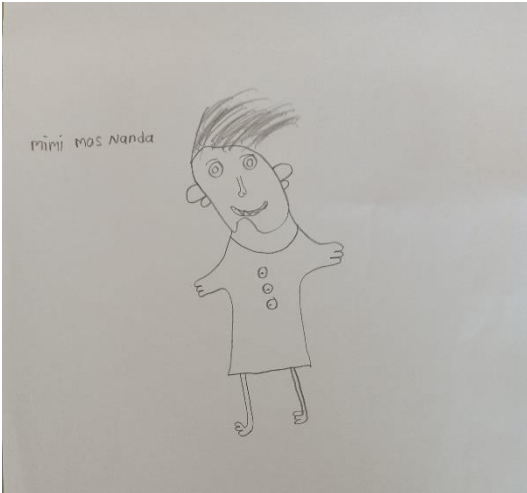


C. Hasil Tes "VOW"

1. Tes BAUM



2. Tes DAP



3. Tes HTP



KHATIMAH

Manusia mempunyai potensi untuk melakukan perbuatan baik sekaligus berpotensi juga melakukan perbuatan tidak baik. Manusia melakukan perbuatan tidak baik karena terjebak oleh bisikan syetan ataupun terbawa oleh hawa nafsunya. Salah satu perbuatan manusia yang dianggap tidak baik adalah prostitusi ataupun profesi jadi Pekerja Seks Komersial (PSK). Banyak PSK yang terciduk atau terkena razia oleh Satpol PP dan kemudian dibawa ke panti sosial.

Dalam panti sosial ini para eks PSK atau yang sering disebut wanita penerima manfaat direhabilitasi agar berubah menjadi wanita baik-baik ke depannya. Salah satu pembinaan agama Islam yang dibutuhkan oleh para wanita penerima manfaat sebagai komunitas marginal adalah pendidikan mental spiritual. Fungsi dari kegiatan ini adalah untuk refreshment ataupun recharging nilai-nilai ilahiyah agar muncul kembali sekaligus untuk memberikan ketentraman jiwa agar menyadari perbuatan selama ini merupakan perbuatan yang tidak baik bahkan bisa membahayakan bagi dirinya seperti penyakit HIV dan lain-lain.

Beberapa bentuk kegiatan dalam pendidikan mental spiritual bagi para wanita penerima manfaat adalah Spritual Building Training, Hipnoterapi, Tahsin Al-Qur'an, dan tindakan Konseling. Kegiatan-kegiatan di atas merupakan bagian dari pembinaan agama Islam yang manfaatnya sangat dirasakan bagi

para wanita penerima manfaat sehingga mereka bisa menyiapkan dirinya untuk menjadi insan lebih baik dan bermasyarakat secara normal di dalam masyarakat selepas dari Panti Sosial ini. Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan mental spiritual bagi para wanita penerima manfaat yakni Spritual Building Training, Hipnoterapi, Tahsin Al-Qur'an, dan tindakan Konseling dapat memberikan inspirasi bagi para pengelola panti sosial di segala penjuru tanah air. Kepedulian untuk para komunitas marginal yakni para wanita penerima manfaat menjadi tugas mulia bagi tiap insan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, Aliaras Wahid, Moh.Rofiq, (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : University Press
- Bachtiar, R., & Purnomo, E. (2007). *Bisnis prostitusi: profesi yang menguntungkan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Fitriana, A. T. A., Yuliartini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2021). Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Prostitusi Di Kota Denpasar. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 4(3), 849-861.
- Gunarsa, (2000), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, cet ke 2*, Jakarta: PT Multindo Autofinance, BPK.
- Hairil Akbar, dkk. (2021), *Teori Kesehatan Reproduksi*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Hawwa, S. (2020). *al-Islam*. Gema Insani.
- Indah, Y., & Kartasasmita, S. (2017). Gambaran Learned Helplessness Wanita Tuna Susila Yang Mengalami Kekerasan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 11-23.
- Iqbal, M. M., Muklas, I., Atmaja, F. D., Akbar, M. F., & Fauzi, A. M. (2022). PSK Dan Nilai Agama: Studi Tentang Pilihan Rasional Pekerja Seks Komersial. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 7(1), 27-38.
- Kartono, (2009), *Patologi Sosial*, Jakarta: CV Rajawali.
- Muhammad Alim, (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, D. H. A. (2015). *Studi Islam Komprehensif*. Prenada Media.
- _____. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.

- Nurfajriah, A., & Sovitriana, R. (2021). Rancangan Terapi Kelompok untuk Mengatasi Kecemasan Wanita di Panti Sosial Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 1(01), 127-134.
- Rahman, R., & Putra, Y. Y. (2020). Gambaran Defend Mechanism Terkait Persoalan Yang Dialami Perempuan Yang Berprofesi Sebagai WTS. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(2).
- Sibaweh, I. (2015). *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa:: Berdasarkan Ilmu Pengetahuan Dari Masa Ke Masa*. Deepublish.
- Sofyan, Mustika dkk. (2006). 50 Tahun IBI. Jakarta: PP IBI Indonesia.
- Solihin, (2003). *Prinsip – Prinsip Dasar Pemikiran Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Pitcher, J. (2015). Sex work and modes of self-employment in the informal economy: Diverse business practices and Thohari Musnamar, (2000), *Dasar-Dasar Konseptual dan Bimbingan Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Syafril, M. P., & Zen, Z. (2019). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Prenada Media.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rustam, R., & Haris, Z. A. (2018). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Deepublish.
- Wikipedia, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Zein, A., & Marpaung, W. (2022). Pemahaman Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Medan dan Batam. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 10(01), 163-180.
- Zuhri, M. S. (2022). Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial Di Warung Remang-Remang (Desa Kedung Banteng Kecamatan Kebonsari Kabupaten Ponorogo). *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 3(2), 114-126.

Buku ini berikhtiar membahas pembinaan agama Islam kepada para wanita eks PSK yang biasa disebut sebagai wanita penerima manfaat yang berada di panti sosial sehingga buku ini berjudul pendidikan mental spiritual untuk kaum wanita penerima manfaat. Potret kegiatan dalam pendidikan mental spiritual untuk kaum wanita penerima manfaat yakni Spritual Building Training, Hipnoterapi, Tahsin Al-Qur'an, dan Konseling.

Dengan hadirnya buku pendidikan mental spiritual untuk kaum wanita penerima manfaat ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi panti sosial dalam menangani para wanita penerima manfaat dan mengajak kepada lembaga pendidikan ataupun lembaga dakwah agar mencurahkan perhatian kepada komunitas marginal ini demi membangun peradaban yang lebih baik. Akhirnya, tak ada gading yang tak retak, sehingga kami menerima segala masukan dan saran dari para pembaca untuk kebaikan dari buku ini. Terima kasih.